

**MAKNA TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT DESA DLINGO MOJOSONGO BOYOLALI**
(Studi Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guba Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

Zumaroh

NIM: 134211020

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SEMARANG

2017

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zumaroh
NIM : 134211020
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Makna Toleransi Dalam Perspektif Masyarakat Desa Dlingo Mojosongo Boyolali (*Studi Living Qur'an*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannyadiucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang 10 Mei 2017

Pembimbing I



Dr. H. Zuhad, MA
NIP:19560510 198603 1 004

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP: 19700524 199803 2 002

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwasanya skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh mahasiswa UIN Walisongo, orang lain, atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi ataupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Mei 2017



Deklarator,

Zumaroh
Zumaroh

NIM: 134211020

MAKNA TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT DESA DLINGO MOJOSONGO BOYOLALI
(Studi Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits

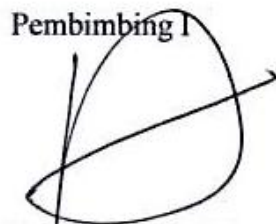
Oleh:

Zumaroh
NIM: 134211020

Semarang, 10 Mei 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Zuhad, MA
NIP:19560510 198603 1 004

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP: 19700524 199803 2 002

PENGESAHAN


Skripsi saudara ZUMAROH No. Induk 134211020 telah di munaqasyahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

08 juni 2017

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin.




Ketua Sidang,


Zamul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 00212 1 022

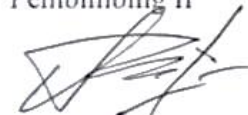
Pembimbing I


Dr. Zuhad, MA
NIP. 19560510 198603 1 004

Penguji I


Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

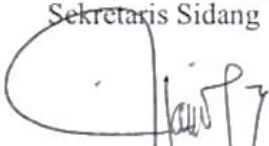
Pembimbing II


Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2 002

Penguji II


Ahmad Afnan Anshori, M.A
NIP. 19770809 200501 1 003

Sekretaris Sidang


Dra. Yusriah, M.Ag
NIP. 19581104 199203 1 001

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ

اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya; Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al Baqarah ayat: 148)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “ Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri P Dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987”. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. KONSONAN

	Arab	Latin
	ا	tidak dilambangkan
	ب	b
	ت	t
	ث	ś
	ج	J
	ح	H
	خ	Kh
	د	d
	ذ	ż
	ر	r
	ز	z
	س	s
	ش	Sy
	ص	ş
	ط	T

	ظ	z
	ع	'
	غ	g
	ف	f
	ق	q
	ك	k
	ل	l
	م	m
	ن	n
	و	w
	ه	h
	ء	'
	ي	y

2. Vokal Pendek

- َ = a كتب kataba
 ِ = i سئل su'ila
 ُ = u يذهب yažhabu

3. Vokal Panjang

- ا...ا = â قال qâla
 إي = î قيل qîla
 او = û يقول yaqûlu

4. Diftong

- اي = ai كيف kaifa
 او = au حول Ḥaula

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas taufiq hidayah dan inayahnya maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **Makna Toleransi Dalam Perspektif Masyarakat Desa Dlingo Mojosongo Boyolali (*Studi Living Qur'an*)**, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag
2. Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Dosen pembimbing Bapak Zuhad sebagai pembimbing I dan wali Studi peneliti, yang tak habisnya memberikan motivasi dan nasehatnya dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag. sebagai pembimbing II serta sekretaris jurusan tafsir dan Hadits yang sabar serta keikhlasannya meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti
4. Bapak Moh Sya'roni, M.Ag. selaku ketua jurusan Tafsir dan Hadits yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Keluarga besar JAYA SARPA terutama bapak dan ibu tercinta, bapak yang selalu sabar dan mendukung peneliti mencapai cita-cita, serta tiada hentinya doa yang selalu dipanjatkan ibu kepada Allah bagi kesuksesan semua anak-anaknya. Keluargaku semangat hidupku

7. Keluarga besar BMC UIN Walisongo Semarang khususnya keluarga BMC 2013 khususnya warga camp BMC 13 dan M. Husni Mubarak selaku ketua angkatan BMC 2013 yang telah meluangkan waktu untuk belajar, berdiskusi, berorganisasi dan terutama adalah kekeluargaan
8. Keluarga besar bapak Masruri yang telah memberikan tempat untuk peneliti menginap dan waktunya untuk berdialog dan berbincang-bincang serta belajar dan ngaji toleransi bersama
9. Keluarga besar Tafsir dan Hadits kelompok c angkatan 2013 kalian semua amazing dan sukses buat kita semua
10. Calon suami tercinta yang tiada hentinya memberikan semangat dan dorongan untuk terus belajar dan mengamalkan, walaupun itu sekecil biji selasih asalakan memberi manfaat kepada yang lainnya
11. Ibu nyai beserta Asatidz dan ustadzah pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, beserta santriwati dan santriwan khususnya angkatan 2013 dan kamar Al firdaus yang selalu menemani susah senang dalam proses penulisan Skripsi ini.
12. KH. Fadholan Musyafa' Lc, M.A selaku pengasuh Ma'had al jami'ah Walisongo yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan nasehat untuk menjadi generasi dan bibit unggul untuk negara ini. Serta keluarga besar Alumni Ma'had al Jami'ah Walisongo angkatan 2013 yang seperjuangan dalam menggapai sarjana strata I
13. Keluarga KKN Boyolali Khususnya posko 38 Kalimati Juwangi, canda tawa susah dan senang serta kekompakkan adalah kekuatan untuk menghadapi real hidup serta berbagi pengalaman dan masukan dalam penulisan skripsi.
14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, oleh peneliti. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT

Akhirnya, peneliti tentu menyadari bahwa pengetahuan yang peneliti miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan,

namun peneliti berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan dan masyarakat baik desa maupun kota serta bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 10 Mei 2017

Peneliti

Zumaroh

134211020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	16
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
D. KAJIAN PUSTAKA	17
E. METODE PENELITIAN	20
F. SISTEMATIKA SKRIPSI	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. TOLERANSI DALAM KAJIAN ISLAM	24
1. Pengertian Toleransi	24
2. Macam-Macam Toleransi	25
a. Toleransi dalam Bidang Aqidah	25
1. Rukun Iman	27
a. Iman kepada Allah	27
b. Iman kepada Malaikat	29
c. Iman kepada Kitab-Kitab	30
d. Iman kepada Rosul	34
e. Iman kepada Hari Akhir	36

f. Iman kepada Qadha dan Qadar	40
2. Konsep Aqidah	41
a. Ketuhanan (ke-Esaan Allah)	41
b. Rukhaniyyat (metafisik)	43
c. Sam'iyat	44
b. Toleransi dalam Bidang Muamallah	48
B. PANDANGAN ULAMA' TENTANG TOLERANSI	50
1. Fethullah Gulen dengan konsep Cinta dan Toleransi ..	50
2. Abdurrahman Wahid dengan Kebhinekaan dan Toleransi	52
3. Nurcholis Madjid	53
C. TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG TOLERANSI	54
1. Tafsir Q.S Al Baqarah ayat: 256	54
2. Tafsir Q.S. Al Kafirun ayat: 1-6	56
3. Tafsir Q.S Al An'am ayat: 108	59
4. Tafsir Q.S. Al Hujurat ayat: 13	60
D. STUDI LIVING QUR'AN	62
E. PENDEKATAN FENOMENOLOGI	63
F. KAIDAH MEMAHAMI TOLERANSI DARI BERBAGAI PERSPEKTIF MASYARAKAT	64
1. Perspektif Pendidikan	64
2. Perspektif Strata Sosial dan Lingkungan	65
3. Perspektif Agama	66

BAB III PROFIL DESA DLINGO MOJOSONGO BOYOLALI DAN PEMBAHASAN PRAKTEK DAN MAKNA TOLERANSI PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA DLINGO MOJOSONGO BOYOLALI

A. Profil Desa Dlingo Mojosoongo Boyolali	
1. Sejarah dan Gambaran Umum Desa Dlingo Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali	68

a. Kabupaten Boyolali	68
b. Kecamatan Mojosongo	71
c. Desa Dlingo	72
2. Struktur Kelurahan dan Data Ketua RT, RW Desa Dlingo Mojosongo Boyolali	73
B. Praktek Toleransi Masyarakat Dlingo Mojosongo Boyolali dalam Kehidupan Sehari-hari	76
C. Makna Praktek Ajaran Ayat-ayat Toleransi dalam Perspektif Masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali	82

BAB IV ANALISIS PRAKTEK TOLERANSI DAN AJARAN AYAT-AYAT TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA DLINGO MOJOSONGO BOYOLALI

A. Praktek Toleransi Masyarakat Desa Dlingo Mojosongo Boyolali Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	88
B. Makna Praktek Ajaran Ayat-ayat Toleransi dalam Perspektif Masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	93
C. Penutup	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini membahas tentang makna toleransi yang dipraktekkan atau implementasikan dalam kehidupan masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali. Salah satu desa yang mendapatkan gelar atau julukan desa pluralisme di kabupaten Boyolali. Mereka berlandaskan kepada Al Qur'an dan hadits yang menganjurkan untuk bertoleransi, karena toleransi merupakan salah satu kunci untuk menjaga kesatuan khususnya desa Dlingo dan diharapkan sebagai akar persatuan NKRI dan kerukunan umat beragama. Toleransi yang diajarkan rosulullah yang dapat kita lihat dalam sejarah piagam Madinah, sangat indah dan penuh kedamaian.

Mojosongo Boyolali merupakan salah satu bentuk kecil dalam memperkuat toleransi dan menjaga keutuhan dan perdamaian NKRI. Menghormati dan menghargai merupakan cara mereka bertoleransi dalam pendapat bahkan dalam pengakuan aliran dan keagamaan mereka. Diam atau tidak peduli juga menjadi makna toleransi bagi mereka jika cara beribadah mereka tidak sesuai dengan keyakinan mereka karena setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mendekati diri kepada Allah. Dengan bermodalkan ayat terakhir dalam Q.S Al Kafirûn melalui perantara guru mengaji atau tokoh agama sekitar mereka dapat memaknai toleransi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan guyub dan rukun.

Hal inilah yang perlu dikaji mengenai praktek toleransi dan implementasi atau praktek dari ajaran ayat-ayat toleransi yang menjadi semboyan kehidupan sehari-hari mereka.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali mempraktekkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari? (2) Apa makna praktek ajaran ayat-ayat toleransi dalam perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui praktek toleransi masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali dalam kehidupan sehari-hari. (2) Untuk mengetahui makna praktek ajaran ayat-ayat toleransi dalam perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena *living qur'an*. Penelitian ini kualitatif artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna toleransi dalam perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa praktek toleransi masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali dimaknai dengan menghormati dan menghargai, hal ini karena dipengaruhi oleh faktor saling menjaga keutuhan dan keguyuban desa. Menghormati dan menghargai merupakan cara mereka bertoleransi dalam pendapat maupun pengakuan aliran dan keagamaan mereka. Diam atau tidak peduli juga menjadi makna toleransi bagi mereka jika cara beribadah mereka tidak sesuai dengan keyakinan mereka karena setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mendekati diri kepada Allah, meskipun sebelumnya telah ada Mubalig yang memberikan nasehat dan tata cara dalam beribadah yang sesuai

dengan syariat yang ditetapkan dalam Al Qur'an dan hadits, praktek toleransi dalam kehidupan sehari –hari juga dimaknai dengan rasa tidak peduli atau diam jika hal tersebut mengenai akidah dan kepercayaan seseorang.

Dalam mengamalkan ajaran ayat toleransi salah satunya adalah ayat terakhir dalam Q.S Al Kafirûn melalui perantara guru mengaji atau tokoh agama sekitar mereka dapat memaknai toleransi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mencela satu sama lain. Dan hidup dibawah naungan guyub dan rukun serta damai bersama menjaga keutuhan desa Dlingo Mojosongo Boyolali dan NKRI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama yang suci, turun dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang bersamaan dengan turunnya Al Qur'an yang menjadi sumber utama umat Islam. Dengan diutusnya nabi Muhammad sebagai Rosul terakhir di dunia, maka sunnahnya menjadi sumber kedua setelah Al Qur'an.

Namun dalam praktek Islam akan mengalami sebuah perkembangan yang praktis dalam diri manusia dan masyarakat dengan menggunakan akal. Setiap pemikiran manusia akan terjadi sebuah pengalaman yang berbeda-beda, hal inilah yang akan menimbulkan sebuah perdebatan tentang ajaran Islam di masyarakat melalui para tokoh agama; dalam konteks seperti inilah muncul istilah Islam normatif dan Islam historis.¹

Islam normatif (Islam yang asli dan murni dari Allah). Istilah normatif juga sering disebut dengan Islam tekstual yaitu Islam yang mutlak benar yang ada dalam kitab suci Al Qur'an maupun Sunnah. Umat muslim tidak akan terlepas dari kitab suci Al Qur'an dan Hadits, karena ajaran yang pokok terdapat didalam Al Qur'an dan diperkuat dengan al-Hadits. Berbagai bidang kehidupan manusia semuanya diatur dengan lengkap oleh kitab suci Al Qur'an, yang disertai oleh jaminan Allah bahwa Islam akan menjadikan jalan kebaikan. Ada beberapa cakupan tentang Islam normatif diantaranya:

1. Menyangkut ide moral/ ide dasar/ tujuan(makna dibalik teks). Ide moral, ide dasar , gayah, ini ditentukan dari makna dibalik teks (tersirat), yang sifatnya universal, lintas ruang, waktu, dan intersubyektif.
2. Bersifat absolut, prinsipal, universal, fundamental.

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.1-2

3. Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *muasyarah bi al Ma'ruf*.
4. Menyangkut relasi langsung dan spesifik manusia dengan tuhan yang bersifat universal (bisa dilakukan oleh siapapun kapanpun dan dimanapun). Pemberlakuan sebagaimana yang tertuang dalam tekstualnya lintas ruang dan waktu, artinya sesuatu yang bisa diterima oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, dan tidak terpengaruh oleh letak geografis, budaya, dan historisitas tertentu. Contoh seperti sholat adalah relasi manusia dengan Allah secara khusus.²

Dengan demikian Islam normatif adalah Islam yang benar, sejati, ideal dan yang dikendaki oleh Allah SWT. Kalau Islam yang ideal, benar seperti yang diajarkan dari nabi Muhammad SAW disebut sebagai Islam Normatif, maka Islam yang senyatanya terjadi dalam masyarakat itulah yang disebut dengan Islam historis, yang telah disesuaikan dengan konteks diri maupun lingkungannya. Istilah islam kontekstual menjadi penyeimbangan terhadap istilah islam tekstual, yaitu islam yang mutlak benar, yang ada dalam teks kitab suci, Al Qur'an maupun hadits.

Islam yang historis inilah yang akan menjadi aneka ragam pemahaman dan pengamalan agama dalam masyarakat, hal ini tidak muncul secara tiba-tiba mulai dari peran akal berpikir menggunakan perspektif tertentu, yang kemudian akan menjadikan suatu inspirasi yang memberikan sebuah kontribusi kepada masyarakat

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Islam adalah Din, Syariat, dan ahlak. Din adalah keyakinan kepada tuhan yang maha Esa dan kehidupan yang eskatologis. Syariat adalah jalan aturan atau tata cara kehidupan. Dan ahlak adalah moral/etik. Dari ajaran Islam ini ada yang berlaku tetap dan ada yang berubah, yang pertama ajaran yang tetap diantara:

- a. Kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa, utusan-utusan tuhan,

² Dosen Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta:TH-Press, 2007), h. 147

kitab-kitab suci, dan pada kehidupan setelah kematian atau yang populer disebut dengan hari kiamat.

- b. Pokok-pokok ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Prinsip prinsip kemanusiaan yang bersifat universal. Salah satu ajaran Islam yang universal adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok, kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literatur hukum agama *al kutub al Fiqhiyyah* kuno, yaitu jaminan dasar akan:

- 1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum(Hifdzu an-Nafs)
- 2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (Hifdzu ad- Din)
- 3) Keselamatan keluarga dan keturunan(Hifdzu an-Nasl)
- 4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran diluar prosedur hukum (Hifdzu Mal)
- 5) Keselamatan hak milik dan profesi(Hifdzu al-Aqli)³

Sementara ajaran atau hukum yang berubah yaitu masalah-masalah yang menyangkut relasi atau pergaulan antar manusia dalam suatu komunitas, atau dalam konteks fikih Islam disebut “muamalat”, bidang ini meliputi aturan – aturan mengenai relasi antar manusia dalam kehidupan domestik (rumah tangga), sosial, budaya, ekonomi, politik, serta pergaulan antar bangsa.⁴

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya Islam, serta dengan kekomplekkannya diantaranya kekayaan akan sumber daya alam, tradisi, adat, dan budaya bahkan Agama yang diakui di indonesia ada enam yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan yang baru ini adalah Konghuj, hal ini memerlukan usaha untuk saling mengenal tradisi agama-agama telah dicantumkan, agar berkurangnya konflik. Menurut Arkoun tanpa pengenalan

³ Abdurrahman Wahid,*Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*,(Jakarta:The Wahid Institute,2007), h. 4-5

⁴ Akhmad Sahal & Munawir Aziz,(Ed), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga Konsep Historis*,(Bandung:Mizan, 2015),h.101

yang objektif, maka yang akan terjadi hanyalah salah paham dan kebencian⁵.

Membangun dan membina masyarakat yang berbeda-beda kalangan baik suku, ras, agama, dan tradisi perlu pula sikap keterbukaan agar lebih toleran terhadap yang lainnya. Inilah yang sangat dikagumi oleh banyak negara, kerukunan dan kedamaian serta saling menghargai dan bersatu dibawah ideologi pancasila, inilah Indonesia yang bersih kukuh untuk menguatkan dan menjaga utuh kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya mayoritas muslim, dari hal ini ada kemungkinan radikalisme juga akan masuk ke Indonesia⁶. Aksi terorisme yang sekarang ini menjadi sebuah isu global yang tidak ada kunjungnya usai dan bahkan menjadi marak dan memberikan rasa tidak nyaman bagi warga masyarakat khususnya Indonesia. Terorisme ini ditandai dengan peristiwa 11 September 2001 yang telah banyak mengubah *image* barat terhadap Islam, diantaranya ditandai dengan menguatnya gejala *Islamophobia*,⁷ yaitu sebuah fenomena ketakutan non-Muslim terhadap Islam dan umat Muslim.

Peristiwa peristiwa atau kasus kekerasan baik terhadap individu atau kelompok yang dilakukan oleh sekelompok organisasi massa keagamaan dengan mengatasnamakan agama atau tuhan marak sekarang terjadi, yang cukup fenomenal adalah penyerangan brutal beberapa ormas keagamaan dengan atribut keagamaan di silang Monas, pada 1 Juni 2008. Para penyerang yang menuntut agar pemerintah membubarkan jemaat Ahmadiyah menuduh para aktivis AKKBB membela Ahmadiyah.

Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mengumumkan bahwa jumlah pengaduan dugaan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) meningkat. “Sejak 2014 hingga 2016 terjadi peningkatan aduan. Tahun 2014 tercatat 74 pengaduan, meningkat menjadi 89 aduan pada 2015. Enam bulan pertama 2016 tercatat 34 kasus pelanggaran

⁵ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 200), h.188

⁶ Muhamad Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama*, ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari 2012 hal. 86-87

⁷ Thoha hamim dkk (Edt), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: PT Lkis pelangi Akasara, 2007), h. 84

KKB,” kata Koordinator Desk KKB Komnas HAM, Jayadi Damanik. Dan kasus yang paling parah adalah peristiwa pembakaran tempat ibadah di Tolikara, Papua dan gereja di Aceh Singkil.⁸

Dewasa ini, Indonesia kembali menerima sebuah ujian dari Allah mengenai kasus yang mengatakan penistaan agama melalui ucapan Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) mengenai Q.S. Al- Maidah ayat 51 yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Dalam hal ini juga memengaruhi akan citra masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim dan akankah dari kejadian ini akan terjadi sebuah pergesekan sosial dan kerjasama anantara kedua belah pihak yang sedang bersiteru?, seperti yang dikatakan bapak Sulaiman Al Kumayi sebagai berikut:

“ Kita, tanpa sadar, menghabiskan waktu dengan membahas isu-isu yang sesungguhnya tak perlu lagi karena sudah ditangani oleh lembaga yang otoritatif. Persoalan umat sesungguhnya tengah menanti di depan mata kita: kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, pengangguran, mahasiswa yang butuh bantuan beasiswa, anak-anak gelandangan yang butuh uluran tangan kita, anak-anak yatim yang butuh cinta dan kasih sayang kita. Juga persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu kita pikirkan. Ini memerlukan perjuangan yang serius dan sharing di antara kita.”

⁸ Uni Lubis, Mawa kresna (2016), Jumlah aduan kasus intoleransi agama di Indonesia meningkat, di unduh pada tanggal 17 Jan. 17 dari <http://rappler.com/indonesia/138315-kasus-intoleransi-agama-indonesia-meningkat>

Inilah salah satu fenomena yang bersejarah di Indonesia aksi bela Islam dari tahap pertama sampai yang terakhir di laksanakan pada tanggal 2 Desember 2016, aksi ini menjadi sorotan belahan dunia, dan aksi ini menjadi inspirasi beberapa ulama dalam membangkitkan perekonomian yang terpuruk, salah satunya adalah wacana pengadaan koperasi 212 mini market 212 bahkan tv chanel 212.

Namun aksi ini bisa kita berikan apresiasi akan semangat membela kebenaran, keadilan serta keyakinan agama Islam, yang menjadi kotor dari aksi ini adalah sesuatu yang menumpangi dari aksi tersebut. Dari aksi ini kita berharap semoga rasa saling percaya menghargai, menghormati dan kasih sayang serta menghadirkan rasa damai dan aman bukan perang dan pertikaian selalu terletak dalam benak kita semua baik itu muslim maupun non muslim karena setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk mengutuk diskriminasi dan intoleransi atas nama agama dan kepercayaan untuk mendukung kemuliaan manusia, perdamaian⁹ dan keutuhan NKRI.


Indonesia sebagai masyarakat multikultural, yang menampakkan akan keanekaragaman dari berbagai aspek sosial budaya secara horizontal, seperti keanekaragaman dalam tata cara kehidupan, bahasa yang digunakan, seni budaya yang dimiliki, keyakinan dalam menjalankan ibadah dan tradisi, hal ini menimbulkan sebuah interaksi dan mengharuskan pula memiliki rasa toleransi agar tidak terjadi gesekan gesekan yang disebabkan keanekaragaman sosial budaya dan agama tersebut.¹⁰

Indonesia dengan masyarakat mayoritas Muslim, islam mengajarkan dan tidak pernah meninggalkan toleransi, meskipun banyak tuduhan yang dilontarkan orang, bahwa islam tidak mengenal toleransi. Akan tetapi hal ini malah sebaliknya islam telah memperkenalkan semua konsep yang benar tentang kemerdekaan, kebebasan, dan keadilan. Islam mengajarkan manusia bagaimana mengagungkan cinta kasih, persaudaraan dan toleransi. Al Qur'an dan Hadits

⁹ Ruslani, h. 194

¹⁰ Eko Handoyo dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h.

telah menuntun kaum muslimin untuk bersikap saling toleransi, hal ini telah dicatat dalam sejarah kebudayaan Islam.¹¹ Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang,¹² termasuk kaum non-muslim, Allah SWT berfirman:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya; Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ahli tafsir mengartikan kata “*al-‘ālamîn*” dengan umat manusia belaka, dan bukan semua makhluk yang ada di dunia ini. Indah, pengertian tentang Islam sebagai pelindung itu, bukan?

Menurut Abdurrahman Wahid saat menghadiri simposium yang bertema *Dialogue Among Civilizations: Toward a Culture of Peace* di gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) New York, Amerika Serikat, Selasa pada tanggal 13 Juni 200, menegaskan pentingnya para tokoh agama memiliki pandangan dan wawasan luas serta tidak mencurigai agama lain. Para tokoh agama yang satu hendaknya bisa belajar dari agama lain. Jika ajaran agama dijalankan dengan baik, maka problem masyarakat bisa diatasi.

Agama Islam tidak adanya suatu pemaksaan, karena Islam adalah agama dakwah segenap kaum muslimin dianjurkan untuk mengajarkan agama-Nya dan melaksanakan amar ma'ruf dan menjauhi Munkar. Abul A'la Maududi menegaskan “...mereka boleh saja memilih agama sesuai dengan apa yang mereka yakini, Islam tidak akan mengganggu kehidupan dan harta benda milik mereka, karena perbuatan semacam itu dilarang (diharamkan) dalam Islam.”¹³ Sudah saatnya para dai Islam untuk mengetahui bahwa mereka tidak dituntut untuk mengislamkan orang-orang yang beragama selain Islam. Mereka juga tidak berhak mengklaim bahwa selain agama Islam akan masuk neraka, karena

¹¹ Khursyid Ahmad, *Menjawab Tuduhan Barat Ketidaktoleransian, fanatisme dan Hak Azasi Manusia*, (...). h. 65

¹² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 78

¹³ Khursyid Ahmad, h. 77-78

kunci-kunci surga bukan ditangan mereka. Para dai hanya bertugas memperkenalkan Islam kepada mereka kemudian menyerahkan segalanya kepada mereka.¹⁴

Pemahaman sempit dan kaku terhadap agama tertentu diharapkan bisa diatasi melalui pendidikan dan toleransi. Allah menekankan pada umatnya apabila terjadi suatu perbedaan pendapat dengan para penyembah Tuhan yang Esa itu dalam hal apapun, hendaklah mereka menyampaikan ketidak setujuan dengan cara yang baik dan tidak melakukan penyelesaian dengan cara kasar dan kekerasan,¹⁵ Allah berfirman:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya; Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al ankabu't:46).¹⁶

Qatadah dan lain-lain berkata:”ayat ini dinaskh (dibatalkan) dengan ayat pedang, dimana tidak da pertentangan lagi yang dpat diterima dari mereka kecuali masuk Islam, membayar *jizyah* atau pedang (diperangi).” Sedangkan yang lain berkata” ayat ini tetap berlaku dan muhkam bagi orang dikalangan mereka yang hendak meneliti agama dengan melakukan perdebatan lebih baik agar lebih mengena. Sebagaimana Allah SAWT berfirman:

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2006) h. 18-19

¹⁵ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahguru Pencerahan*, (Bandung: Al Mizan, 2011), h. 5-6

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama tahun 1971, h. 635

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ

Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.

Allah SWT juga berfirman kepada Harun dan Musa A.S. di saat keduanya diutus Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۗ

Artinya; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan diceritakan dari Ibnu Zaid. Rosulullah SAW bersabda yang artinya:

“Janganlah kalian membenarkan Ahl Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Dan katakanlah oleh kalian: “kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”¹⁷

Dengan demikian, pandangan tersebut ada karena terjadinya peradaban (*civilization*) yang belajar dari peradaban lain, serta tidak menjadi bagian dari konflik antar peradaban.¹⁸ Allah SWT berfirman dalam Q.S. an Nahl ayat 93, yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتُسْئَلَنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ

Artinya; Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.¹⁹

Ayat diatas menyatakan bahwa masing-masing kelompok manusia

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al Skhieih, *Lubaabut tafsir min Ibni Katsiir*, terj. M. Abdul Ghofur E.M & Abu Ihsan Al Ats Tsrai, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004),h. 335-336

¹⁸ Thoha hamim dkk (Edt), h. 152

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama tahun 1971, h. 416

mempunyai jalan hidup yang cocok dan sesuai bagi mereka. Perbedaan itu merupakan sesuatu yang alami dan karena yang terpenting adalah bagaimana masing-masing kelompok dapat berbuat kebaikan umat manusia.²⁰

Menjaga keutuhan NKRI merupakan sebuah kewajiban serta kebutuhan bagi setiap warga Indonesia, bisa kita tilik kembali karena Indonesia sangat beragam akan budaya, ragam, suku, dan Agama maka perlu adanya saling tenggang rasa atau bisa disebut sebagai toleransi. Toleransi sangat dibutuhkan dalam semua benak manusia dan toleransi menjadi salah satu kunci perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya; Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat diatas adalah salah satu ayat tentang prinsip dasar hubungan manusia dalam membentuk masyarakat. Karena masyarakat dalam pandangan islam meupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam yang menyangkut kehidupan bersama. Dalam membina sebuah masyarakat dimulai dari pribadi masing-masing dengan meningkatkan kualitas hidup agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan tidak merugikan orang lain. Didalam Al Qur'an Allah menekankan "persaudaraan orang-orang yang beriman" bersama-sama semua implikasi (Q.S Alhujurot:10) dengan demikian masyarakat islam adalah masyarakat persaudaraan. Masyarakat ideal yang dicitakan oleh islam adalah masyarakat yang digambarkan Al Qur'an dengan sebutan masyarakat *Mardhalatillah* (masyarakat yang diridhoi oleh Allah) atau *Bal datun Thaiyibatun wa rabbun ghofur*, untuk mencapai hal tersebut mempunyai

²⁰ Machasin, Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme,(Yogyakarta: PTLKis Printing Cemerlang,20 11), h. 255

rangkaian pola yaitu umat yang satu dan umat yang bertakwa.

Ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Ayat diatas mempunyai asbabun nuzul berkenaan dengan Abu daud pekerjaannya yang sehari hari adalah pembekam. Nabi Muhammad meminta kepada bani bayadhah agar menikahkan salah seorang puti mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Namun, apapun asbabun nuzul ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia.²¹ Wahai manusia Allah menciptakan kalian semua dari satu ayah, yaitu Adam a.s. dan dari seorang ibu, yaitu Hawa. Asal kalian adalah sama, lantas mengapa sebagian kalian membanggakan silsilah keturunannya terhadap sebagian yang lain? Dengan tersebarnya keturunan Adam dan Hawa, maka Allah SWT menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda satu sama lain supaya kalian saling mengenal.

Orang yang paling mulia diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa. Kelebihan seorang manusia daripada manusia lainnya diukur dari ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Dia yang Maha Mengetahui siapa orang paling bertakwa diantara mereka. Rosulullah bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجَرِيرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَلَا أُدْرِي

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol: 13, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), h.260-261

قَالَ أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا
 أَبْلَغْتُ فَأَلَوْا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

(AHMAD - 22391) : Telah menceritakan kepada kami Isma'il Telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang ajam dan bagi orang ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah menyampaikan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Hari apa ini?" mereka menjawab: Hari haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Bulan apa ini?" mereka menjawab: Bulan haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Tanah apa ini?" mereka menjawab: Tanah haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Allah mengharamkan darah dan harta kalian diantara kalian -aku (Abu Nadhrah) Berkata; Aku tidak tahu apakah beliau menyebut kehormatan atau tidak- seperti haramnya hari kalian ini, di bulan ini dan di tanah ini." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah menyampaikan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."²²

Dalam mengakaui kebhinekaan (pluralisme) Rosulullah sendiri telah memberikan teladan dengan kepemimpinanya di Madinah. Beliau berhasil mempersatukan berbagai golongan atau kelompok masyarakat Madinah yang berpuluh-puluh tahun bermusuhan, bahkan beliau berhasil membangun solidaritas antar warga Madinah untuk saling mencintai, memelihara dan mempertahankan Madinah melalui persatuan dan persaudaraan antar suku, dengan adanya

²² Lidwa Pusataka, H.R Musnad Ahmad; 22391

piagam/deklarasi Madinah.

Menurut Muhammad Husein Haikal (1978) deklarasi Madinah telah diletakkan nabi Muhammad sebagai jaminan adanya kebebasan, menyatakan pendapat, keselamatan harta benda, dan larangan orang melakukan kejahatan. Deklarasi Madinah juga diejawantahkan melalui prinsip nabi Muhammad yakni keseimbangan (ekuilibrium), kesamaan derajat (*musawah*), toleransi (*Tasamuh*) saling tolong menolong, mendahulukan musyawarah, keadilan hukum dan pergaulan sosial dan pembelaan negara.²³

Sikap toleransi dan pengakuan hak dan keberadaan Agama lain sangat jelas di dalam Islam sebagaimana dalam firman Allah Q. S Al Baqarah ayat: 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya; Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.²⁴

Tidak ada paksaan dalam menganut agama, mengapa ada paksaan, padahal dia tidak membutuhkan sesuatu; mengapa ada paksaan padahal *sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja)*, (Q.s Al Maidah: 48) perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut aqidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu aqidah, katakan saja aqidah Islamiyah, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi apabila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, "Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau menikah". Karena apabila dia telah menerima aqidahnya maka dia harus melaksanakan tuntunannya.

Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agamanya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa

²³ Khotimatul Husna, *40 Hadits Pedoman Membangun Toleransi*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), h. 29-31

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama tahun 1971, h. 63

tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Mengapa ada paksaan, padahal *telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat*. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang di hadapannya.

Ayat ini menggunakan kata (رشد) *rusyd* yang mengandung makna “jalan lurus”. Kata ini pada akhirnya bermakna “ketetapan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketetapan itu.” Ini bertolak belakang dengan (الغبي) *al gayy*, yang terjemahannya adalah *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.²⁵

Antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw, langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Mojosongo Boyolali mayoritas muslim namun juga sangat menghormati tetangga dan warga lain yang berbeda agama. Desa Dlingo Mojosong termasuk salah satu kecamatan di Boyolali. Kecamatan Mojosongo berada pada ketinggian 100–400 m dpl dengan iklim tropis. Sungai yang melewati Kecamatan Mojosongo adalah sungai Pepe, Sungai Sombo, dan Sungai Gandul. Sungai

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an*, Vol. 1 (Jakarta:Lentera Hati,2000), h. 515

tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk keperluan MCK serta diambil bahan tambangnya yang berupa bahan galian yang terkandung di dalamnya yaitu pasir dan batu kali untuk bahan bangunan.

Jarak antara Ibukota Kecamatan dengan desa terjauh adalah 9 Km yaitu Desa Madu. Penggunaan lahan kritis dari luas 2163,69 Ha, 25% merupakan lahan kering baik berupa Tegalan, Pekarangan maupun lainnya. Desa-desa yang memiliki lahan kering yaitu Desa Kemiri, Desa Singosari, Desa Tambak, Desa Mojosoongo, Desa Karangnongko, Desa Kemiri dan Desa Butuh. Untuk lahan Basah adalah Desa Dlingo, Desa Metuk, Desa Brajan, Desa Kragilan, Desa Jurug, dan Desa Manggis.

Masyarakat yang beragama Islam sebanyak 94%, yang lainnya beragama Katholik, Kristen, Hindu dan Budha. Salah satu desa di kecamatan ini ada hal yang unik, yaitu bangunan lima tempat ibadah dalam satu kompleks. Menempati lahan seluas 13,8 hektar di kawasan Mojosoongo, area ini bukan hanya menjadi kantor Pemkab saja, tapi juga pusat dan sentral keagamaan masyarakat Boyolali dengan dibangunnya lima tempat ibadah dari umat Islam, Kristen, Hindu, Katolik, dan Budha.

Untuk mempermudah penelitian peneliti mengambil sampel dari desa Dlingo Mojosoongo Boyolali, dari hasil observasi sementara telah mengumpulkan data yaitu agama Islam sekitar 4704 orang, dalam agama Islam sendiri juga terdapat sebuah aliran yang masyarakat menyebutnya kepercayaan, hal ini yang menjadi salah satu sorotan peneliti. Kemudian dengan agama Katolik 195 orang, agama Kristen protestan 65 orang, dan agama Hindu 192 orang.

Seperti yang dikatakan bapak Bupati Boyolali Seno ketika bertemu *Kompas.com*, Boyolali, Senin (13/3/2016), menyatakan bahwa:

"Selain bangunan pemerintahan, saya juga buat lima rumah ibadah yang masing-masing mewakili lima agama yang ada di Indonesia. Ini satu-satunya ada lima tempat ibadah sekaligus dalam satu kompleks Pemkab, lima tempat ibadah ini, lanjut Seno, dibangun untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Bukan hanya jadi sebuah simbol, tapi kelimanya diklaim aktif menjadi saran menjalankan ritual keagamaan masyarakat Boyolali".

Jika dilihat dari bidang pendidikan, masyarakat Dlingo Mojosongo Boyolali sudah banyak yang mengenyam pendidikan sampai SI/D3 akan tetapi sangat minim lulusan dari perguruan tinggi Islam, mayoritas mereka lebih tertarik kepada bidang Ekonomi. Data dari hasil Obsevasi menunjukkan bahwa masyarakat yang lulusan atau masih mengenyam Pendidikan Tinggi sekitar 40% dan SMA/SMK/MA sekitar 65% dan SMP 80%.

Masyarakat Dlingo Mojosongo ini, juga masih sering mengikuti ritual dan adat yang berlaku, meskipun mereka telah masuk Islam namun rasa gotong royong yang mereka lakukan terkadang sangat jauh dari normatif Al Qur'an serta selain tujuan pembangunan lima tempat ibadah itu demi menjaga keharmonisan umat beragama di desa Dlingo Mojosongo Boyolali.

Persaudaraan dan kesatuan memang sangat terjaga didalam kehidupan sehari hari mereka. Hal inilah yang menjadikan peneliti sangat heran, serta kagum dalam situasi yang tengah gempur akan terorisme, permusuhan dan hal-hal yang bersifat kekerasan dan pengucilan serta deskriminasi desa Dlingo Mojosongo masih sangat sangat menjunjung tinggi toleransi dan hidup rukun dan damai. Bermodalkan ayat Al Qur'an dan Hadits yang selalu didakwahkan oleh seorang tokoh agama atau bisa disebut Kyai, mereka hidup dalam tatanan kerukunan yang sekarang ini mulai terkikis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik dengan untuk meneliti desa Dlingo Mojosongo Boyolali dengan keragaman dan kemajmukan yang terdapat di suatu pedesaan, kemudian konsep dan toleransi mereka yang dipraktekkan atau implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, atas dasar ini peneliti mengambil judul skripsi “ Makna Toleransi Dalam Perspektif Masyarakat Desa Dlingo Mojosongo Boyolali (*Studi Living Qur'an*)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali Mempraktekkan Toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa makna praktek ajaran ayat-ayat toleransi dalam perspektif masyarakat

desa Dlingo Mojosongo Boyolali?

C. TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktek toleransi masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui makna praktek ajaran ayat-ayat toleransi dalam perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali.

Berangkat dari tujuan yang terdapat pada penelitian ini, maka diharapkan kami dapat mengambil manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menambahkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas keilmuan khususnya dalam bidang studi kajian Living Qur'an.
2. Dapat membantu bagi yang berminat dalam kajian al Qur'an khususnya dalam mengimplementasikan ayat-ayat Al Qur'an yang menjadi semboyan kehidupan sehari-hari, serta bermanfaat sebagai tambahan kepustakaan bagi fakultas dan jurusan khususnya tentang living qur'an tentang makna toleransi dalam perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka, atau tinjauan pustaka merupakan tahapan yang penting dalam penulisan skripsi dan karya ilmiah lainnya. Tujuan telaah, kajian atau studi pustaka adalah untuk mengetahui sejauh mana karya yang akan kita buat itu telah diteliti atau dibahas oleh orang lain. Menurut Pohan, penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode-metode, pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, kajian pustaka dilakukan agar terhindar dari terjadinya pengulangan, peniruan. Plagiasi termasuk suaplagiat.²⁶ Data

²⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2014), h. 162

yang berhasil peneliti temukan yang terkait dengan kajian living Qur'an dan makna toleransi baik secara eksplisit atau implisit sebagai berikut:

1. Sebuah artikel dari *Juornal of Qur'an and Hadith studies* Vol. 4, No. 2, (2015), yang ditulis oleh Didi Junaedi yang berjudul *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, beliau mengungkapkan bahwa Artikel ini memfokuskan kajian tentang metode Living Qur'an sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Living Qur'an juga bisa dimaknai sebagai "teks al-Qur'an yang *hidup* dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat
2. Sebuah Tesis Universitas Indonesia, yang ditulis oleh Kholisuddin, yang berjudul *Toleransi Agama dalam Al Qur'an Kajian Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, beliau mengungkapkan bahwa Salah satu realitas yang tidak bisa terbantahkan saat ini ialah adanya berbagai macam agama. Hampir setiap kota dan negara di dunia saat ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai agama. Kehidupan multiagama itu, seringkali menimbulkan gesekan dan konflik. Sebagai negara plural berdasarkan agama, Indonesia juga tak luput dari kondisi semacam itu. Berbagai kekerasan dan kebringasan antarpemeluk agama telah terjadi di negeri ini. Konflik horisontal antarumat beragama ini juga merusak sendi-sendi persatuan dan kesatuan nasional.

Dengan menggunakan pendekatan tematik atas Tafsir al-Azhar karya Hamka, ditemukan bahwa toleransi agama tidak hanya menyangkut bidang muamalah antar pemeluk agama, namun juga

menyangkut segi keimanan (teologis). Di bidang keimanan, Hamka memberikan ruang kebebasan beragama, mengakui adanya jalan-jalan keselamatan bagi kaum beriman, dan memberi tempat khusus bagi golongan Ahli Kitab. Sedang di bidang muamalah, Hamka menganjurkan suatu kehidupan harmoni penuh kedamaian antarumat beragama, membolehkan pernikahan antara seorang pria Muslim dengan wanita yang baik dari golongan

Ahli Kitab, dan mengharuskan umat Islam untuk ikut memelihara dan melindungi rumah-rumah suci dan tempat-tempat peribadatan agama lain dari tindakan destruktif. Namun, di sisi lain Hamka melarang adanya persahabatan akrab dan persekutuan antara kaum Muslim dengan umat beragama lain.

Demikian dari beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang telah membahas tentang kajian living Qur'an dan toleransi. Dalam jurnal yang pertama memberikan gambaran umum tentang kajian living Qur'an, yang menjadi salah satu pendekatan baru dalam dunia ilmu Al Qur'an dan tafsir, sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode living Qur'an ini.

Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian living Qur'an ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya. Sedangkan dalam tesis diatas adanya sebuah spesifikasi yaitu makna toleransi menurut tafsir Al Azhar karya Hamka yang menyatakan bahwa toleransi tidak hanya dalam bidang muamalah, namun juga dalam bidang teologi atau akidah.

Oleh karena itu, penelitian ini terdapat persamaan dalam kajian living Qur'an akan tetapi peneliti hanya menggunakan pendekatan fenomenologi dalam skripsi ini, sedangkan dalam memakna toleransi berbeda dengan tesis diatas, peneliti memfokuskan makna praktek toleransi dalam kehidupan

sehari-hari melalui ajaran ayat-ayat toleransi dalam pandangan masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Field Research dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Makna Toleransi perspektif masyarakat Dlingo Mosongo Boyolali. Menurut Miles dan Huberman bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu, sehingga makna yang ditemui dan dialami timbul dari interaksi individu.²⁷

Dalam hal ini peneliti akan mengetahui makna toleransi dengan menggunakan metode field reserach karena dalam penelitian kualitatif lebih mendasarkan realitas lapangan daripada hasil pemikiran subyektif peneliti, hal yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang , dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

2. Teknik Sampling dan Populasi

Populasi adalah data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data bukan manusianya. Dari hasil observasi peneliti mengambil populasi di Mojosongo dengan menggunakan sampel desa Dlingo yang terdapat keragaman pemeluk Agama.

Populasi yang diambil peneliti adalah populasi yang bersifat heterogen, yaitu popolasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian praktis*, (Yogyakarta:Teras,2011), h. 48

keadaan yang bervariasi sehingga perlu ditetapkan batas-batasannya baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Misalnya penelitian di bidang sosial yang objeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi yang heterogen.²⁸

Dalam hal ini peneliti mengambil populasi masyarakat Boyolali lalu mengecil menjadi kecamatan Mojosongo dan mereduksi kembali ke desa Dlingo, yang menjadi populasi penelitian ini.

Teknik pengambilan (teknik sampling) yaitu mengambil sebagian anggota populasi dengan teknik tertentu. Peneliti mengambil teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive*, didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Peneliti hanya mengambil masyarakat Dlingo Mojosongo yang aktif dalam kegiatan keagamaan, sebagian masyarakat dan beberapa ketua RT serta tokoh-tokoh masyarakat.

Fungsi teknik sampling:

- a. Mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya (representatif) sehingga terhadap kesimpulan dapat populasi dapat dipertanggung jawabkan
- b. Lebih teliti menghitung yang sedikit daripada yang banyak
- c. Menghemat waktu tenaga dan biaya

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai disebut *Interviewee*

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila

²⁸ Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikas*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2006), h. 116-117

sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (rehabilitasi) dan keshahihan (validitasnya)²⁹

c. Dokumentasi

Yaitu sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya.

d. Catatan

4. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman hidup manusia. Maksudnya adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayatinya, jauh sebelum kita hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita.³⁰

F. SISTEMATIKA SKRIPSI

Untuk memperoleh gambaran skripsi ini secara singkat, maka peneliti perlu kemukakan masalah sistematika penelitiannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penulisan ini, oleh karenanya pada bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan toleransi serta intoleransi yang mengakibatkan konflik serta sebuah pengamatan aplikasi toleransi di desa Dlingo Mojosong Boyolali. Kemudian rumusan masalah, tujuan beserta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, berisikan tentang makna Toleransi baik secara bahasa dan istilah, konsep

²⁹ Husaini usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Bumi Aksara. 2009), h.52

³⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 101

toleransi menurut beberapa tokoh toleransi baik tokoh dari Indonesia dan luar Negeri dan ayat-ayat toleransi, yang mengambil dari beberapa kitab tafsir serta pengertian umum kajian normatif Al Qur'an dan pendekatan fenomenologi

Bab ketiga ini diisi dengan beberapa profil Boyolali, Mojosongo dan Dlingo. Kemudian praktek toleransi masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali selanjutnya makna paraktek ajaran ayat-ayat toleransi dalam perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan analisis antara konsep Toleransi yang ditawarkan dalam landasan teori dengan pemaknaan toleransi yang langsung diaplikasikan oleh masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali, dalam bab ini peneliti akan menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna toleransi dengan pendekatan fenomenologi.

Pada bab lima ini merupakan penutup dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi dalam kajian Islam

Pembangunan dalam bidang Agama pada hakikatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, baik hidup manusia sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam lingkungan.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan adanya kesatuan dan kerukunan hidup umat beragama yang lebih mantap dan dinamis.¹

1. Pengertian toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “tolerantia” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Dalam bahasa Inggris “tolerance” yang berarti kesediaan, sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.² Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tasamukh* yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Toleransi adalah sifat atau sikap toleren yaitu menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan dalam kamus teologi toleransi adalah membiarkan dalam damai orang-orang yang mempunyai keyakinan dan praktik hidup yang lain.

¹ Sulaiman, *Nilai-Nilai Kerukunan dan Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa tengah Jurnal Harmoni Multikultural & Multireligius Vol.13*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat dan Kementerian Agama RI, 2014), h. 65-66

² Victoria Bull Ed, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (China. Oxford University Press, 2008), h. 468

Pada awalnya toleransi memiliki kaitan dengan politik seperti dalam wilayah demokrasi, aturan bagi warga mayoritas tetapi kemudian berubah dengan memberikan jaminan dan perlindungan kepada warga minoritas. Toleransi juga berkembang menjadi sebuah pengakuan terhadap keragaman yang tidak bisa diselesaikan dengan jalan pemaksaan politik.

Dalam perkembangannya, gagasan toleransi dideklarasikan oleh United Nations, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dalam sebuah konferensi yang di adakan di Paris pada tanggal 25 Oktober-16 November 1996. Sehingga dengan adanya deklarasi tersebut pada tanggal 16 November dijadikan hari Toleransi Internasional dengan menekankan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi manusia.³

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

2. Macam macam toleransi

a. Toleransi dalam bidang Akidah

Akidah berasal dari kata bahasa arab *'akidah* (jamaknya adalah *'aqa'id*) yang berarti hukum yang tidak menerima keraguan padanya bagi orang yang mempercayainya. Kalau disebut akidah dalam agama, maksudnya adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini, bukan diamalkan, seperti akidah tentang kebedaaan Allah dan kebangkitan para Rosul-Nya. Dalam terminologi Al Qur'an Akidah juga disebut Iman.⁴

Menurut Rasyid Ridha' yang dimaksud dengan iman tidak hanya *tashdiq bi al qalb* (membenarkan dengan hati), *Iqrar bi al*

³ Hulaimin Al Amin, *Pandangan Fethullah Gulen tentang Toleransi Agama*, Al Majlis Jurnal Dirasat Islamiyah Vol. 4 No. 1 (November, 2016), h. 155-156

⁴ A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al Manar*; (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 371-372

lisan (mengakui dengan lidah) dan ‘amal bi al jawa^{rih} (melaksanakan dengan anggota jasmani). Menurut Abu Abdullah Ibnu khufaiif,

الإيمان: تصديق القلوب بما أعلمه الحق من الغيوب.⁵

Dalam ajaran Islam, akidah-akidah yang harus diimani itu mencakup keimanan kepada Allah, kitab-kitab suci, para malaikat, para rosul dan hari akhirat. Sebagaimana rosulullah berfirman dari riwayat Muslim sebagai berikut:

.... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ

Dalam akidah juga memerlukan yang namanya pembuktian untuk kebenaran dari satuan – satuan akidah Islam itu, agar orang-orang yang telah menerima atau mengetahui dapat meyakini dan mengimaninya. Pembuktian tersebut tidak hanya dengan dalil Naqli yang berasal dari Al Qur’an dan Sunnah tetapi juga perlu menggunakan dalil-dalil akal (rasional), dan bahkan dengan akal ini terkadang lebih berkesan. Namun, dalam hal ini kemampuan akal juga terbatas sehingga tidak dapat mengetahui semua yang baik dan buruk, inilah yang akan memengaruhi pengamalan dan pengalaman seseorang.

Toransi dalam bidang akidah bersifat pasif atau kaku dan bahkan ada beberapa ulama’ yang mengatakan tidak adanya toleransi dalam akidah karena hal ini menyangkut sebuah ketauhidan seseorang. Persolalan tauhid tidak dapat di kompromikan dengan syirik, maka dari hal ini dalam bidang akidah tidak adanya suatu *cynscritisme* atau menyesuaikan.hal hal yang berkaitan dalam bidang akidah diantaranya:

1. Rukun Iman

⁵ Al Qusyairi, *Rislah al-Kusyairiyah*,....(.....), h. 6

Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah ayat: 177

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط

Artinya; Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji. ⁶Rosullullah bersabda:

...فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ⁷ ...

Artinya; Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu? ' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar.

Dari beberapa dalil diatas maka, dasar atau pokok akidah islam yang disebut dengan rukun iman ada 6 yaitu:

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti yakin akan tiada tuhan selain Allah, serta percaya akan eksistensi atau keberadaan Allah, rububiyah, uluhiyah dan Asma' dan sifat Allah. Ini adalah tiga landasan utama, bahkan agama Islam yang (hanif) lurus dinamakan agama tauhid, karena dasarnya adalah keyakinan

⁶ Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), 2011, h. 256

⁷ H.R Muslim No. 9

bahwa Allah SWT adalah maha Esa dalam kerajaan dan perbuatan-perbuatan-Nya, Esa pada Zat, nama-nama dan sifat-sifatNya, tiada satupun yang menyamainya.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ
لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya; Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?⁸

Iman kepada Allah adalah sebuah dasar dan landasan yang sangat pokok dalam diri seorang Muslim. Iman kepada Allah adalah fondasi poko dalam segala urusan. Kita juga mengimani bahwa:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya; Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah



⁸ Kementrian Agama RI, op.cit, h. 83, Q.S Maryam ayat:65

mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi⁹ Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S. Al Baqarah ayat: 255).¹⁰

Adapun syarat-syarat iman kepada Allah diantaranya:

- a. Al-'Ilm (memahami dan meyakini makna kalimat tauhid)
 - b. Al-Yaqin (tidak ada keraguan)
 - c. Al-Shidq (mengakui dengan jujur dalam hati)
 - d. Al-Mahabbah (cinta kepada Allah melebihi segalanya)
 - e. Al-inqiyad (tunduk dalam tauhid)
 - f. Al-Ikhlash (melakukan segala bentuk kebajikan hanya untuk Allah)
 - g. Al-Qobul (menerima konsep kalimat tauhid)¹¹
- b. Iman kepada Malaikat

Umat Islam percaya pada keberadaan para malaikat dan mereka adalah makhluk yang dihormati. Para malaikat hanya menyembah Allah, tunduk pada-Nya, dan hanya bertindak atas perintahNya. Allah SWT berfirman:

 وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾
 لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya; Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.

Ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang mereka menuduh bahwasanya Malaikat adalah anak Allah. Allah tidak

⁹ Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya

¹⁰ Kementerian Agama RI, op.cit, h. 377

¹¹ Abu Nizhan, *Al Qur'an panduan Praktis Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2011),h. 66

menampakkan malaikat kepada kita, akan tetapi terkadang Allah memperlihatkan mereka kepada sebagian hamba-hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW yang melihat wujud aslinya Jibril yang mempunyai enam ratus sayap dan menutup ufuk, kemudian Maryam juga telah didatangi oleh Jibril dan berbicara kepadanya.

Kita mengimani malaikat-malikat Allah beserta dengan tugasnya, malaikat yang wajib kita imani ada 10 malikat, namun sebenarnya masih ribuan malikat, dan malaikat-malaikat yang mempunyai tugas masing-masing diantaranya:

1. Malaikat Jibri sebagai penyampai Wahyu dari Allah kepada para nabi dan Rosul yang Ia kehendaki.
2. Malaikat Mikail sebagai pembagi Rizqi dari Allah
3. Malaikat Isrofil sebagai peniup terompet sangkakala, pada saat semua makhluk hidup dimatikan dan dibangkitkan kembali
4. Malaikat Izroil sebagai pencabut nyawa
5. Malaikar Rakib sebagai pencatat amal baik
6. Malaikat Atid sebagai pencatat amal buruk
7. Malaikat Munkar penanya di alam Kubur
8. Nakir sebagai penanya di alam kubur
9. Malikat Malik sebagai penjaga pintu neraka
10. Malaikat Ridwan sebagai penjaga pintu surga

c. Iman kepada Kitab-Kitab

Kita mengimani bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menurunkan kepada para rasul-Nya kitab-kitab sebagai hujjah buat umat manusia dan sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang mengamalkannya, dengan kitab-kitab itulah para rasul mengajarkan kepada umatnya kebenaran dan membersihkan jiwa mereka dari kemusyrikan.

Kita mengimani bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab kepada setiap rasul, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٢٥﴾

Artinya; Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Dari kitab-kitab yang kita ketahui ada empat kitab yang wajib kita imani, diantaranya adalah

- a) Kitab Taurot yang diturunkan kepada nabi Musa, kitab ini menjadi hujjah bagi Bani Israil, sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴿٤٤﴾

Artinya; Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), .¹² (Q.S. Al Maidah ayat:44)

- b) Kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud, Allah SWT berfirman:

.....وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

Artinya;... Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.¹³ (Q.S. An-Nisa' ayat: 163)

- c) Kitab Injil yang diturunkan kepada nabi Isa, sebagai pembenar dan pelengkap kitab Taurot, Allah berfirman:

¹² Kementerian Agama RI, op.cit, h. 403

¹³ Ibid, h. 324

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا
 بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى
 وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
 وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya; Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.¹⁴ (Q.S. Al Maidah ayat: 44)

- d) Kitab Al Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, kitab ini menjadi hujjah bagi semua manusia tidak hanya umat Islam saja, dan juga menjadi pembeda dari yang haq dan bathil, Allah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
 لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿٢١٨﴾

Artinya; (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

Beriman kepada kitab-kitab, suatu hal yang wajib diyakin dan membenarkan bahwa semuanya turun dari Allah SWT. Kitab tersebut diturunkan kepada para nabi sebagai petunjuk, dan kebenaran. Adapun beberapa metode beriman kepada kitab-kitab Allah diantaranya:

¹⁴ Ibid, h, 403

- 1) Membenarkan dengan sungguh-sungguh bahwasanya semua kitab-kitab yang diturunkan dari Allah SWT. Kitab tersebut berisi *kalam* firman Allah SWT.
- 2) Mengimani bahwa sesungguhnya semua kitab sama-sama menyeru untuk beribadah kepada Allah SWT. Semuanya datang dengan membawa kabar, berita dan petunjuk manusia, Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya; Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."¹⁵
(Q.S. Ali 'Imron:79)

- 3) Mengimani bahwa kitab semua kitab Allah saling membenarkan antara satu dengan yang lainnya.
- 4) Meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua kitab dan lembaran-lembaran telah di naskh oleh Allah dengan Al Qur'an.¹⁶ Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya; Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian¹⁷ terhadap Kitab-Kitab yang lain itu.¹⁸ (Q.S. Al Maidah ayat: 48)

¹⁵ Ibid, h, 542

¹⁶ Tim Ahli dari beberapa Ulama', *Landasan-Landasan Iman dibawah Cahaya Al Qur'an dan Sunnah*, Penerjmh, Dasman Yahya Ma'aliy, Kitab Ushulul Al Iman fi Dhoi'i al Iman wa Sunnah, (Madinah, Komplek percetakan Al Qur'an Raja farhad, 1425 H), h. 252

¹⁷ Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

¹⁸ Kementerian Agama RI, op.cit,h, 410

d. Iman kepada Rosul

Rosul adalah orang yang menerima wahyu Allah dan yang diutus-Nya kepada orang-orang yang menyalahi perintah-Nya. Supaya dia menyampaikan risalah Allah. Beriman kepada rosul juga termasuk kewajiban umat Islam sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Baqarah ayat 285;

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
 أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya; Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Beriman kepada rosul dalam ayat diatas digandengkan dengan rukun iman lainnya, dalam mengimani Rosul, mereka tidak membeda-bedakan Rosul-rosul yang lainnya akan tetapi membenarkan kerosulannya dan ajaran yang dibawa mereka. Dan mereka akan diberikan label kafir apabila mereka membeda-bedakan rosul atau hanya beriman kepada sebagian rosul saja, serta mendustakannya.

Beriman kepada Rosul adalah meyakini apa yang diberitakan oleh Allah SWT dalam kitab-kitab-Nya dan berita yang disampaikan oleh nabi-nabi Allah baik secara global (Ijmal) yaitu membenarkan dengan sungguh-sungguh bahwa

Allah telah mengutus mereka dengan risalah untuk beribadah kepada Allah dan tiada sekutu baginya-Nya.

Sedangkan beriman kepada Allah secara terperinci adalah mengimani semua rosul yang telah disebutkan Allah dalam Al Qur'an dan dijelaskan oleh Rosulullah SAW dalam sunnahnya. Rosul yang wajib kita imani ada 25, berikut yang disebutkan dalam Q.s Al An'am ayat 83-86, hanya 18 Rosul dan yang lainnya terdapat dalam surat-surat yang lain;

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۗ نَرْفَعُ
 دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا
 لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا ۗ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن
 قَبْلُ ۗ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ
 وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾
 وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَىٰ ۗ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ
 ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۗ وَكُلًّا فَضَّلْنَا
 عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya; 83. dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. 84. dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 85. dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya

Termasuk orang-orang yang shaleh. 86. dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).

Bershalawat kepada Rosul adalah salah satu metode dalam beriman kepada Rosul, sebagaimana seperti yang diperintahkan oleh Allah. Sholawat tidak hanya diberikan kepada nabi Muhammad SAW akan tetapi juga kepada semua Rosul, Allah berfirman:

سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

Artinya; Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". (Q.S Ash Shafaat ayat:79)

Dan Imam Nawawi telah menukil ijma' (kesepakatan) Ulama' tentang kebolehan dan disunnahkannya mengucapkan shalawat kepada semua nabi, beliau berkata: "mereka para Ulama' telah sepakat tentang sunnahnya bershalawat kepada nabi Muhammad SAW. Demikian juga semua Ulama' yang diakui telah bersepakat tentang bolehnya mengucapkan shalawat kepada semua nabi dan malaikat secara tersendiri, sedangkan selain malaikat dan nabi maka, pendapat para jumbuhur, tidak diperbolehkan bershalawat kepada mereka secara tersendiri (akan tetapi diucapkan bersamaan dengan shalwat kepada nabi).

Umat Islam juga wajib beriman dan percaya bahwasanya Muhammad adalah rosul terakhir yang menyempurnakan agama islam dan pembawa risalah akhir untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

e. Iman kepada Hari Akhir

Mempercayai akan adanya hari akhir atau hari kiamat merupakan landasan dari iman sebagaimana firman Allah:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَكَدَّ جَاءَ

أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرُهُمْ ﴿١٨﴾

Artinya; Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena Sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka Apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?

Ass'ah adalah salah satu nama lain dari hari kiamat, kata Assa'ah sangat populer didalam nash-nash syariat dan ucapan manusia (orang Arab), Assa'ah adalah satu dari bagian waktu, karena itu Assa'ah akan tiba dengan secara tiba-tiba dan mengejutkan manusia dalam sesaat.

Namun sebelum datang Rosul SAW telah menjelaskan beberapa tanda yang umum akan terjadinya hari kiamat sebagaimana sabda Rosul SAW:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الْحَوْضِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ أَحَدٌ غَيْرِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَزْفَعَ الْعِلْمُ وَيَكْثُرَ الْجَهْلُ وَيَكْثُرَ الزَّانَا وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ

(BUKHARI - 4830) : Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar Al Haudli Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Anas radiallahu 'anhu, ia berkata; Aku benar-benar akan menceritakan suatu hadits yang telah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang selain diriku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Diantara tanda hari kiamat datang adalah ilmu diangkat, banyaknya kebodohan, merajalelanya perzinahan, banyaknya orang yang meminum khamer dan sedikitnya kaum laki-laki serta banyaknya kaum wanita hingga jika ada lima puluh orang wanita namun hanya ada satu orang laki-laki dari mereka."

Tanda-tanda kiamat yang paling mashur ada 10 sebagaimana yang dsabdakan oleh Rosulullah:

حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حَدِيثِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْغِفَارِيِّ قَالَ أَطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ فَقَالَ مَا تَذَكَّرُونَ قَالُوا نَذَكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالذَّجَالَ وَالذَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٍ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٍ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٍ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

(MUSLIM - 5162) : Telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar Al Makki teks milik Zuhair, berkata Ishaq: telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Furat Al Qazzaz dari Abu Ath Thufail dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu, beliau bertanya: "Apa yang kalian bicarakan?" Kami menjawab: Kami membicarakan kiamat. Beliau bersabda: "Kiamat tidaklah terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya." Beliau menyebut kabut, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam Shallallahu 'alaihi wa Salam, ya'juj dan ma'juj, tiga longsor; longsor di timur, longsor di barat dan longsor di jazirah arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka.

Dari hadits diatas dapat kita ambil 10 tanda-tanda kiamat akan datang dan pasti datang sebagai berikut:

a. Keluarnya Imam Mahdi

Imam adalah seorang lelaki keturunan dari Ahl bait dari keturunan Ali r.a, dia keluar dengan membawa keadilan dan keseimbangan pada saat dunia ini sudah dipenuhi kedzhaliman.

b. Dajjal

Dajjal adalah seorang laki-laki keturunan dari manusia, dan banyak manusia yang akan tersesat olehnya.

c. Turunnya nabi Isa a.s

d. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Mereka adalah makhluk yang banyak sekali jumlahnya, di dalam Al Qur'an telah di jelaskan sebagai berikut;

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ
 حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا
 هِيَ شَخِصَةٌ أَبْصَرُ الَّذِينَ كَفَرُواِ يَوَيَّلْنَا قَدْ كُنَّا
 فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya; 96. hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. 97. dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), Maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (mereka berkata): "Aduhai, celakalah Kami, Sesungguhnya Kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan Kami adalah orang-orang yang zalim".

- e. Keluarnya kabut asap tebal yang meliputi langit dan menutupi manusia.
- f. Terbitnya matahari dari barat dan terbenam di timur
- g. Keluarnya binatang melata (Dabbah)
- h. Terjadinya tiga longsor di Jazirah Arab
- i. Diangkatnya Al Qur'an ke langit, dan tidak ada satupun yang tertinggal baik itu berupa hafalan maupun tulisan.
- j. Keluarnya api muncul dari Yaman.

Itulah sepuluh tanda-tanda kiamat yang mashur dan telah dijelaskan oleh Rosul SAW, bahkan tanda-tanda kiamat yang sudah berlangsung salah satunya adalah diutusnya nabi Muhammad sebagai Rosul, seperti yang di sabdakan Rosul; “(dekatnya masa) saya diutus sebagai Rosul dan datangnya hari

kiamat adalah seperti dekatnya dua jari ini”, beliau menggabungkan dua jari yaitu telunjuk dan tengah.¹⁹


Demikianlah beriman kepada hari akhir adalah suatu landasan yang pokok karena kita hidup di dunia ini ada yang mengawali dan pasti akan ada yang diakhiri. Hidup di dunia hanya sebatas mencari bekal atau orang jawa mengatakan “mampir ngombe”.

Keimanan kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari hari kemudian. Karena kesempurnaan ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti.

f. Iman kepada Qadha’ dan Qadar

Rukun iman yang terakhir adalah beriman kepada Qadha’ dan Qadar. Qadha’ menurut bahasa adalah keputusan dan hukum, sedangkan Qadar adalah syari’at atau menurut sederhananya adalah Qadha’ adalah sebuah sistem sedangkan qadar adalah hasil dari olah atau tindakan sistem tersebut.

Ada beberapa dalil bahwasanya beriman kepada qadha’ dan qadar salah satunya dalam firman Allah SWT Q.S al Qomar ayat: 49


 إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya; Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Dan salah satunya hadits yang telah dibahas dipembahasan yang pertama. Beriman kepada qadha’ dan Qadar mempunyai efek yang positif bagi kita semuanya yaitu memberikan ketenangan jiwa

¹⁹ Ibid, h. 398

dan ketentraman hati yang akan dirasakan oleh seorang hamba apabila meyakini bahwa semuanya telah berlaku sesuai qadha' dan qadar Allah baik itu berupa keburukan atau kebajikan. Sebagaimana fiman Allah:

... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya;....., dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.²⁰ (Q.S Al- Furqaan ayat; 2)

2. Konsep Akidah

a. Ketuhanan (Ke-Esaan Allah)

Dalam beriman serta meneguhkan keiman pasti rasa ingin mengetahui akan dzat dan wujud Allah, namun kalau kita membuka lembaran lembaran Al Qur'an yang menjadi pedoman umat manusia, hampir tidak temukan ayat yang membicarakan wujud Allah.

Menurut syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya menyatakan bahwa “jangan Al Qur'an, kitab Taurat, dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (perjanjian lama dan baru) tidak menguraikan tentang wujud tuhan.” Ini disebabkan wujud-Nya sedemikian jelas, dan “terasa” sehingga tidak perlu dijelaskan.²¹ Dalam hal ini beberapa yang mengenai tauhid atau ketuhanan diantaranya:

1. Tauhid Rububiyah: Yaitu meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Pencipta hamba dan Pemberi rizki mereka, yang Menghidupkan dan Mematikan mereka. Atau kita katakan : Mengesakan Allah dengan perbuatan-Nya, seperti meyakini bahwa Allah adalah Al-Kholiq (Maha Pencipta) dan Ar Raziq (Maha Pemberi rizki). Tauhid ini diakui oleh orang orang kafir pada masa Rosulullah. Mereka tidak dimasukkan. Tauhid ini

²⁰ Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 18

adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya.²²

Firman Allah :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ
الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya; Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[689] dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

2. Tauhid uluhiyah: Tauhid ini disebut pula tauhid ibadah. Yaitu mengesakan Allah dengan ibadah. Sebab Dialah yang berhak untuk diibadahi/disembah semata bukan selain-Nya, sekalipun tinggi derajat dan kedudukannya. Tauhid ini menjadi ajang perselisihan pada masa dahulu hingga sekarang. yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan hamba seperti: Doa, nadzar, penyembelihan, berharap, takut, tawakkal (berserah diri), dan berbagai macam ibadah yang ada dasarnya dalam Al-Qur'an.

3. Tauhid Dzat, Asma dan Sifat. Firman Allah Ta'ala:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya; 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

²² Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, *Hal-hal yang Wajib diketahui Oleh Muslim* terj. Al-Wajibat al-Muhtamaat 'Ala Kulli Muslim wa Muslimah, penerjemh. Farid Achmad Okbah, (Jakarta: CV.Pustaka Al Kautsar, 1995), h. 23-24

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."
- b. Rukhaniyyat (metafisik)

Yaitu suatu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, ruh, syaitan dan lainnya. Beriman kepada malaikat adalah salah satu rukun iman, diats telah dibahas maka salah satu meyakini akan adanya dunia lain atau alam ghoib adalah sebuah keharusan bagi semua manusia. Hal ini Allah berfirman:

خَلَقْنَا وَلَقَدْ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ
 وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya; Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.

Dari ayat diatas menunjukkan salah satu makhluk Allah yang diciptakan dari api yang sangat panas. Jin adalah salah satu makhluk yang termasuk dalam golongan ruh yang berakal yang juga diberikan perintah taklif (menjalankan syari'at agama) sebagaimana manusia akan tetapi, mereka tidak mempunyai bahan-bahan kebendaan.

Selain Jin makhluk ghoib yang diyakini akan keberadaannya adalah Iblis dan Syaithan, Iblis adalah salah satu nama yang berasal bukan dari bahasa Arab yakni dari bahasa "Ajam dan sebab itu menurut ilmu bahasanya kata tersebut tidak boleh

ditanwinkan.²³

Adapun tidak diperbolehkannya ditanwin adalah karena tidak ada nama lagi yang menyamainya itu atau oleh sebab serupa dengan ‘Ajm atau yang berasal dari selain bahasa Arab. Sedangkan syaithan adalah golongan yang keterlaluhan dari alam bangsa jin, dan Iblis adalah nenek moyang dari syaithan.

Itulah beberapa makhluk Allah yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Mereka diciptakan pasti membawa efek baik itu positif dan negatif. Kewajiban mengimani akan keberadaannya adalah suatu keharusan.

c. Sam’iyyat

Hal ini memmpunyai 10 prinsip dasar

1. Hasyar dan Nasr

Yakni hari dikumpulkannya makhluk hidup atau mengembalikan makhluk tersebut setelah hancur/mati. Sesudah kematian Allah dapat menghidupkan makhluk-Nya seperti menciptakan pertama kali. Allah SWT berfirman:

..... قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾
 قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ^ط

Artinya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

2. Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir berita tentang hal ini telah disampaikan dalm beberapa hadits nabi SAW. Maka kita harus membenarkannya. Sebab hal itu sangat mungkin, karena hanya butuh mengembalikan ruh kehidupan kepada bagian-bagian yang sanggup memahami pembicara (Khitab).

²³ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 219

3. Siksa kubur

Syariat telah mengungkapkan tentang hal itu, dimana Allah SWT berfirman:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا^ص

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Artinya; Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".²⁴

Dalam hal ini banyak sekali riwayat Rosulullah dan para ulama' salaf-as-Shaleh, yang menyebukan doa-doa untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari siksa kubur. Siksa kubur adalah suatu yang sangat mungkin, sehingga kita wajib membenarkannya.

4. Adanya Mizan, (neraca amal)

Mizan adalah sesuatu yang terjadi dan *haq* Allah SWT berfirman;

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ

هُمُ الْمَفْلُحُونَ ﴿٨٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ

خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِغَايَتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩٠﴾



Artinya; Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.

²⁴ Q.S. Al Ghafir/Mu'minin ayat: 46

Aspek yang ingin ditunjukkan ayat tersebut adalah bahwa Allah akan menjadikan berat tertentu dalam lembaran-lembaran amal hamba sesuai dengan tingkat amal yang ada disisi Allah. Dalam hal ini amal mereka akan dilihat sendiri oleh mereka dan cukup jelas bagi mereka keadilan Allah dalam memberikan hukuman siksa atau kedermawanan-Nya dalam memberi anugerah Anugerah dengan mengampuni atau melipat gandakan pahala.

5. Shirath

Yaitu jembatan yang membentang diatas neraka jahanam yang lebih tipis daripada rambut, namun lebih tajam daripada pedang. Allah SWT berfirman;


 مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

 وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

Artinya; selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena Sesungguhnya mereka akan ditanya:

6. Bahwa pemimpin yang benar setelah Rosulullah. Adalah Abu bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Akan tetapi dalam hal ini Rosulullah tidak menetapkan dan menentukan tentang yang berhak menjadi pemimpin.
7. kelebihan dan kemuliaan para sahabat sesuai dengan urutan mereka dalam khilafah. Krena hakikat keutamaan itu adalah kelebihan yang terkait dengan keutamaan yang ada di sisi Allah SWT.
8. Sesungguhnya syarat-syarat ke-pemimpinan setelah syarat beragama Islam dan mukalaf adalah ditambah lima syarat yang lain, yaitu: Laki-laki, Wara' (mejaga kepemimpinan), berilmu,

kifayah (memiliki kapabilitas kepemimpinan) dan keturunan Quraisy, karena sabda nabi “para pemimpin (imam) itu dari Quraisy.

9. Jika telah memenuhi syarat ini maka disahkan dan mendapat dukungan terbanya dari ummat, sementara orang yang menantang kepada suara mayoritas dianggap agresor, ia harus dikembalikan untuk memihak kepada kebenaran.
10. Seandainya dalam diri seseorang pemimpin itu sulit ditemukan sifat wara' dan ilmu, sementara perilakunya akan membangkitkan fitnah (gejolak); maka hukum kita tidak mengabsahkan kepemimpinanya.

Dari beberapa perihal mengenai tauhid atau aqidah dalam Islam menunjukkan bahwasanya aqidah seseorang tidak dapat disesuaikan karena semuanya sudah ada dalil-dalil atau nash Al Qur'an. Meyakini akan ke-esaan Allah dan meyakini semua makhluknya adalah sebuah rukun bagi umat Islam.

Seiring dengan perubahan zaman dari berbagai aspek masyarakat akan bermunculan dan salah satunya akan memengaruhi sebuah pemikiran seseorang, hal inilah yang menjadi sebuah kekhawatiran apabila tidak mempunyai sebuah fondasi ideologi atau ketauhidan yang kuat, maka mereka akan terjebak kedalam pola pikir mereka sendiri.

Iman, Islam dan Ihsan sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ibarat segitiga sama sisi, sisinya saling mengait dan saling memperkuat. Iman, Islam dan Ihsan bagaikan sebuah pohon dimana landasan dan yang menyanggah pohon itu agar kokoh adalah akar, sedangkan Islam adalah batang dan Ihsan adalah buah dari pohonnya. Meskipun ketiganya mempunyai perbedaan, yaitu iman yang menekankan pada segi keyakinan hati, Islam merupakan sikap untuk berbuat dan beramal dan Ihsan merupakan

pernyataan dalam bentuk tindakan nyata, dengan Ihsan seseorang dapat diukur tipis atau tebalnya iman dan islam seseorang.²⁵

Dari beberapa penjelasan mengenai rukun iman dan konsep tauhid diatas bahwasanya iman adalah pemahaman yang benar dan mendasar terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan risalah nabi Muhammad SAW. Dari hal inilah jika Iman seseorang telah sesuai dalam koridornya maka rasa benci dan kekerasan tidak muncul. Karena iman akan melahirkan kedamaian dan toleransi.

Toleransi dalam bidang akidah tidak dapat dicampur-adukkan dengan keyakinan yang lainnya. Pengakuan melalui lisan mempercayai melalui hati lalu muallaf akan mengerjakan syariat agama Islam. Toleransi dalam bidang akidah hampir tidak ada karena tidak bersifat sinkreteisme.²⁶

Toleransi dalam bidang akidah sangatlah ketat. Karena hal ini mengenai akidah seseorang, mempercayai akan adanya agama lain adalah sebuah keharusan namun, jika seseorang telah masuk Islam haruslah mengikut sayaraiat agama Islam dan tidak boleh mencampur-adukkan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al Kafirun ayat:6.

b. Toleransi bidang mu'amallah

Dalam pembahasan sub bab ini toleransi dalam Muamallah atau bisa dikatakan toleransi dalam praktik sehari-hari, seperti jual beli, bekerja sama, transaksi, pendapat/pemikiran, hukum dan peradilan dan juga pemerintahan. Toleransi dalam bidang muamallah bersifat fleksibal atau bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat itu sendiri. Allah SWT berfirman:

²⁵ Zaenul Arifin, *Tauhid dan Implikasinya dalam Kehidupan*, (Semarang:CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 33

²⁶ sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama, tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam, yang lalu membentuk panteisme.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا
 مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي
 الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِحْرَاجِكُمْ
 أَن تَوْلَوْهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.²⁷ (Q.S Al Mumtahanah ayat: 8-9)

Ayat ini menunjukkan bahwasanya kita haruslah bersikap adil dan toleren, Islam yang toleren mengizinkan dan menghormati orang-orang non muslim melakukan kegiatan mereka, walaupun secara syariah kegiatan tersebut dilarang atau haram bagi Muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Abdel haleem “ The redefined notion of tolerance, on the other hand, doesnt merely ask for a respect of differences but often demands acceptance of beliefs and practices of other”.²⁸

Kehidupan dalam keberagaman, multikultural dan kemajmukan di Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan lainnya.

²⁷ Kementerian Agama RI, op.cit, h, 94

²⁸ Muhammad Abdel Haleem, *Understanding The Qur'an Themes and Style*, (New York: I.B. Tauris, 2014), h. 81

Toleransi tidak hanya untuk keberagaman agama akan tetapi suatu perbedaan baik itu pendapat ataupun ras, suku. Salah satu bentuk toleransi dalam perbedaan pendapat telah diajarkan oleh Al Syafi'i yang mengatakan bahwa: "Pendapat kami benar tetapi mungkin salah, sedangkan pendapat kalian salah, tetapi mungkin benar." Jargon toleransi dalam bidang ilmu fiqih ini menunjukkan bahwasanya kebenaran pemikiran manusia tidaklah absolut, dan seseorang tidak boleh merasa benar sendiri sembari menyesatkan pendapat orang lain.²⁹

Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.

Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

B. Pandangan ulama' tentang toleransi dan konsepnya

1. Fethullah Gulen dengan konsepnya Cinta dan Toleransi

❖ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَأَجْنَحْ هَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya; Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Q.S Al Anfal ayat: 61)

Berawal dari ayat diatas menurut Fethullah Gulen Islam adalah tradisi damai yang menganjurkan umatnya untuk berlaku toleran dan semestinya

²⁹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. 135

berkomitmen untuk menjaganya. Gulen juga mengecam tindakan-tindakan yang bersebrangan dengan semangat perdamaian seperti permusuhan, terorisme serta tindakan merusak lainnya. Ia menjelaskan bahwa dalam konteks ini, Islam telah salah dipahami dengan menyamakannya dengan tindakan kekerasan seperti teror.

Mereka yang mengatakan demikian adalah orang-orang yang tidak mengetahui sejarah dengan benar karena sejarah telah menunjukkan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, teror serta tindakan merusak lainnya. Toleransi antar umat agama hendaknya sering diadakan sebuah dialog, karena dengan dialog akan tercipta suasana yang damai, aman dan kondusif. Dengan hal ini akan tercipta rasa saling berdampingan dan pengertian antar pemeluk agama.

Pemikiran gulen yang notabene dia juga seorang sufi modern, lalu kaitannya dengan tasawuf dan agama tentang toleransi adalah menggegas dialog intra-Agama dan antar –Agama lalu, dengan sebuah dimensi spiritual Agama yang diajarkan oleh Islam akan membantu memahami makna (batin) dalam beberapa hal dan memperkaya pemahaman pemahaman seseorang.³⁰

Dalam karyanya yang berjudul *toward a global civilization of love and tolerance*, mengajarkan betapa Islam adalah ajaran yang ramah di tengah-tengah ancaman terorisme dan radikalisme, beliau mengatakan bahwasanya terorisme dan kekerasan merupakan akibat dari hilangnya cinta dan kasih sayang di hati manusia. Cinta adalah obat mujarab bagi problem terorisme.

Kemudian gulen dan pengikutnya juga menawarkan dimensi eksoteris dan esoteris untuk mewujudkan toleransi dan perdamaian. Eksoteris bersifat relatif yang tidak mempunyai kebenaran pasti, maka dari hal ini kita tidak diperbolehkan menghina akan agama-agama yang lain. Dengan demikian kita harus saling pengertian, saling menghormati dan memberikan ruang kepada yang lainnya. Beliau jugameyakinkan bahwa toleransi, cinta, dan

³⁰ Hulaimi Al Amin, op.cit.,h. 175

kasih sayang adalah benar-benar nilai Islam yang mana seorang muslim wajib menerapkannya di dunia modern ini.

2. Abdurrahman Wahid dengan konsepnya kebinekaan dan Toleransi

Pemikiran yang unik dan pluralis yang terbentuk dari sebuah ekspedisi pengalaman beliau mulai dari nyantri sampai belajar di Al Azhar kairo, salah satu pemikiran beliau yang berkaitan dengan konsep toleransi, beliau mengatakan bahwa “bukankah dengan saling pengertian mendasar antaragama, masing-masing agama akan memperkaya diri dalam mencari bekal perjuangan menegakkan moralitas, keadilan dan kasih sayang?”.

Beliau menemukan prinsip toleransi yang diserap dari hadits nabi Saw bahwa pencari kebenaran hukum akan mendapatkan dua pahala jika benar dan mendapatkan satu pahala jika salah. Pencari kebenaran dihargai oleh Tuhan meskipun dia salah. Oleh karena itu, semua pendapat harus dihargai dan tidak boleh diberagus.

Didalam buku yang berjudul *IslamKu, islam Anda, Islam Kita*, beliau mengajak kita untuk menjadikan Islam sebagai agama yang ramah, toleran, jauh dari kebengisan, dan tidak membuat golongan minoritas takut.³¹ Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum non-muslim.

Ini bersesuaian dengan ayat lain yang berbunyi:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Artinya; Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.³² (Q.S. Al Anbiya ayat: 107)
Ayat jika para ahli tafsir mengartikan kata “*al-‘alamîn*” dengan umat manusia belaka, dan bukan semua makhluk yang ada di dunia ini. Indah, pengertian tentang Islam sebagai pelindung itu, bukan?.

3. Nurcholis Madjid

³¹ Mahfud MD, *Gusdur Islam, Politik, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010), h. 49

³² Kementerian Agama RI, *op.cit*, h. 334

Salah satu tokoh dan guru pluralisme di Indonesia dengan pemikiran revolusionernya dan gerakan Islam di Indonesia serta tokoh cendekiawan muslim milik bangsa. Dengan panggilan karabnya cak nur beliau sering mendapatkan kritikan dan cacian atas pemikiran pemikirannya yang independen dan selalu bernada menggugat kemapanan.³³

Salah satu pemikiran cak nur mengenai iman dan akidah yang mengatakan bahwasanya kedua hal tersebut adalah berbeda, iman menuntut akan sikap rendah hati, selalu terbuka bagi semua informasi kebenaran, tetapi sekaligus juga dinamis untuk mengejar kebenaran itu dari sumbernya, yaitu sang kebenaran itu sendiri oleh Al Qur'an Dia yang maha benar itu disebut Allah.

Adapun akidah sebagai sebuah paham atau madzhab kalam adalah merupakan produk sejarah yang oleh sebagian umat Islam akidah itu dianggap telah selesai dan oleh karena ini tentu akan merelativisir doktrin atau madzhab dalam Islam yang telah mapan, baik dalam bidang fiqih, kalam, filsafat, maupun sosial politik.

Dalam bidang toleransi beliau mencontohkan perilaku Jerry Falwell, pemimpin kaum Fundamentalis Kristen kanan Amerika yang mengatakan bahwasanya sesungguhnya watak dasar manusia adalah jahat. Dari dogma ini kemudian para pengikutnya berperilaku kejam fanatik dan tidak toleran terhadap perbedaan dan realitas keberagaman (kebinekaan). Atas kesalahan ini Paus menyesal dan mengajarkan sikap toleransi dan lapang dada. Karena itu dalam, sebagai bagian dari upaya membangun dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya tulis dan forum intelektual cak nur senantiasa menekankan pentingnya mengutamakan persaudaraan seagama dan persaudaraan manusia.³⁴

³³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna & Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: PARAMADINA, 2000), h. xiii

³⁴ Muhammad Munib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia Pandangan Nurchoish Madjid*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011), 235

Kemajmukan dan keanekaragaman kelompok ataupun komunitas yang masing-masing memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda, dalam hal ini diharapkan saling menerima keanekaragaman tersebut serta toleransi satu sama lain yang memberikan kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang yang menjalani kehidupannya menurut keyakinan masing-masing.

Tidak semua Muslim Indonesia, bahkan ulama'nya, bisa diajak berdiskusi tentang agama dan pemeluknya secara optimal dan positif. Tapi sesungguhnya sebagian mereka, terutama generasi muda dengan latar belakang pendidikan Islam modern, menyadari hal itu. Suatu hal yang lumrah pada setiap interaksi akan menimbulkan sebuah ketegangan, baik itu menyangkut hubungan antar agama ataupun komunitas agama seseorang. Sebagai negara muslim terbesar di dunia Indonesia dapat menawarkan diri sebagai penelitian untuk mengembangkan contoh pluralisme dan toleransi agama modern dalam lingkungan Islam.³⁵

C. Tafsir ayat ayat tentang toleransi

1. Tafsir Q. S Al Baqarah ayat: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ^ج

Artinya; tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.³⁶

Asbabun Nuzul ayat ini sebagaimana Ibnu jarir ath Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.ia berkata ayat diatas turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar dari Bani Salim yang bernama al Husain, ia memiliki dua putra yang memeluk agama Nasrani, sedangkan al Husain sendiri adalah seorang Muslim. Lalu ia berkata kepada Rosulullah SAW, “bolehkah saya memaksa kesua

³⁵ Nurcholish Madjid Dkk, *Dialog nyepi 1916 caka umat beragama & Persatuan Bangsa*, (Jakarta: PT Penebar Swadya, 1994), h. 55-56

³⁶ Q.s Al Baqarah ayat: 256

putraku tersebut untuk memeluk Islam? Karena mereka berdua tidak mau kecuali memeluk agama Nasrani,” lalu turunlah ayat ini.

Didalam kitab tafsir al Munir dijelaskan bahwasanya kita dilarang memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran Islam sudah sangat jelas, jadi tidak perlu adanya suatu paksaan untuk memeluknya. Karena keimanan adalah berdasarkan kesadaran dan kerelaan, *hujjah* dan bukti-bukti, jadi tidak ada gunanya segala bentuk paksaan.³⁷ Hal adanya suatu kemungkinan untuk memilih, ³⁸ sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Yunus ayat: 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
 النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya; Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?³⁹

Dalam hal ini Allah memberikan sebuah pilihan kepada manusia untuk beriman, bukan beriman karena terpaksa atau paksaan. Telah jelas mana jalan kebenaran dan jalan kesesatan, hal ini telah tampak jelas bahwa Islam adalah jalan kebenaran sedangkan selain Islam adalah jalan kesesatan. Jadi semua orang memiliki kebebasan untuk beriman atau kafir.

Ayat ini merupakan kaidah Islam yang sangat besar dan salah satu elemen ajaran dan manhaj Islam. Islam tidak memperbolehkan sikap memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Begitu sebaliknya Islam tidak membiarkan seseorang melakukan pemaksaan terhadap

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Akidah, As-syariah, wa Manhaj* jilid 2, terj. Abdull Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 48

³⁸ Abi Qasim Jarallah Mahmud bin ‘Umar Az-Zamakhshary Al Khawarizmi, *Tafsir Al Kasyaf*, (Bairut: Daarul Ma’rifat, ..), h. 487

³⁹ Kementerian Agama RI, h. 365

salah satu keluarganya untuk keluar dari Islam. Namun dalam Islam tidak langsung mempermudah seseorang untuk keluar dan masuk Islam. Memilih agama yang dimaksud adalah seseorang harus mempunyai sebuah kesadaran untuk beriman dan kemudian dia membenarkan akan imannya dengan pengetahuan untuk pengakuan akan kebenaran dan ke-Esaan Allah. Seorang yang telah muallaf akan terikat dengan namanya syari'at atau atauran-aturan dalam Islam. Seperti wajib mengimani rukun Iman, melaksanakan solat lima waktu dan sebagainya.

Tidak ada paksaan dalam agama juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal. Artinya Islam dapat beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang berkembang di luar kawasan Arab. Tidak ada paksaan dalam beragama juga dapat dipahami sebagai sikap akomodatif dan adaptif terhadap agama-agama dan kebudayaan pada umumnya.

Dari ayat ini kita mendapatkan tiga poin dalam bertoleransi yang pertama adalah bawasanya dalam menganut agama Islam tidak ada paksaan. Karena agama yang diridhoi Allah dan jalan lurus adalah agama islam. Kedua keberagaman harus didasarkan pada suatu kerelaan dan ketulusan tanpa paksaan. Dan yang terakhir adalah semua orang mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri baik itu dalam urusan kepercayaan.

2. Tafsir Q.S. Al kafirun Ayat: 1-6

قُلْ يَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya; 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan menyembah Tuhan

yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."⁴⁰

Untuk kelima ayat ini dibahas beberapa masalah yaitu; yang ayat pertama “katakanlah, hai orang –orang kafir.” Menurut Ishak Ibnu dan ulama’ lainnya ayat ini turun dengan Asbabun Nuzul ketika beberapa pemuka Quraisy diantaranya Al Walid bin Al Mughiroh, Al Ash bin Wail, Al Aswad bin Abdil, Mutholib, dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Nabi SAW, mereka berkata, “wahai Muhammad, kami akan menyetujui ajakanmu untuk menyembah tuhan yang engkau sembah, namun dengan syarat kamu harus menyembah tuhan yang kami sembah.

Dengan begitu kami dan kamu dapat berbagi dalam segala hal, maksudnya apabila ajaran yang kamu bawa lebih baik daripada yang kami percayai maka kami sudah berusaha untuk mengikutimudan kami pasti akan mendapatkan apa yang kami usahakan itu, dan apabila yang kami percayai ini lebih baik daripada jaran yang kamu bawa, maka kamu sudah berusaha untuk ikut bersama kami, dan kamu pasti akan menerima dari hasil usahamu itu.⁴¹

Huruf *Alif* dan *Lam* pada kata **الْكٰفِرُوْنَ** memiliki makna

tertentu walaupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Maksudnya tertentu adalah makna Al kafirun disini adalah tokoh-tokoh yang mengajak kompromi agama kepada nabi muhammad, Karena kata tersebut adalah sifat dari kata *ay* pada kalimat **يٰٓاَيُّهَا** (yakni: wahai kamu orang-orang kafir, dan bukan wahai

sekalian orang-orang kafir). Lafadz ini menggunakan lafadz umum yang bermakna khusus.

⁴⁰ Ibid, h. 796

⁴¹ Imam Al Qurtubi, *al Jami' li Ahkaam Al Qur'an Terj. Tafsir Al Qurtubi*, penerjmh. Dudi Rosyadi & fatturahman, (jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 830-831

Adapaun dengan pengulangan ayat ini para ulama' berpendapat bahwa sebagai penegasan makna yang mereka lakukan adalah sia-sia belaka. Para ulama' literatur mengatakan: Al Qur'an diturunkan menurut lisan orang Arab, dan kebiasaan mereka adalah mengulang perkataan untuk mempertegas ucapan mereka dapat lebih dipahami.

Lalu ada yang mengatakan bahwa pengulangan ini bermakna ancaman. Ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari surat ini adalah: aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah walaupun dalam satu jam, hingga kamu tidak perlu menyembah tuhan yang aku sembah selama satu jam. Dan aku juga akan tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah di masa yang akan datang, makna ini disampaikan oleh Al Akhfasy dan Al Mubarrad.

Sedangkan ayat yang terakhir hanya dibahas satu masalah saja, pada ayat ini terdapat makna ancaman sama seperti ayat yang terdapat dalam firman Allah Q.S. Al Qashash ayat: 55 yang berbunyi:

..... لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلْتُمْ⁴²

Artinya; "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu. Yakni maknanya adalah: kalian telah ridha dengan agama yang kalian anut, dan kami juga telah ridha dengan dengan agama yang kami anut. Ayat ini diturunkan sebelum adanya perintah untuk berjihad, dan setelah dirurukannya kewajiban untuk berjihad maka ayat ini secara otomatis telah *dinasakh*. Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa seluruh isi dari surat ini telah *dinasakh*. Namun beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa tidak ada satu ayat pun dari surat ini yang *dinaskh* oleh ayat manapun, karena surat ini hanya berisi keterangan saja, bukan ayat perintah atau larangan.⁴²

“Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”; bagi kalian ksyirikan dan bagi kami tauhid kami. Makna dari dua kalimat ayat ini adalah perbedaan yang sempurna dalam menyembah. Seolah Allah

⁴² Ibid, hal. 838

berfirman, “sesembahan kita semua tidak satu dan penyembahan kita semua tidak satu.”⁴³

3. Tafsir Q.S. Al An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya; Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.⁴⁴

Pada ayat-ayat terdahulu Allah menyebut permasalahan Tauhid (mengesakan Allah) kemudian dilanjutkan tentang perkara kenabian. Dalam ayat-ayat ini Allah menyebut dalil-dalil keberadaan sang pencipta dengan menegaskan kesempurnaan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan hikmah-Nya, tujuan inti dari diketengahkannya dalil-dalil itu adalah mengetahui Allah secara keseluruhan baik Dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Ibnu Abbas berkata, “ orang-orang musyrik berkat, berhentilah kamu dari memaki sesembahan-sesembahan kami, atau kami akan memaki Tuhanmu. Lalu Allah melarang mereka memaki berhal-berhala mereka. “demikian kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.” Sebagaimana kami menganggap baik pekerjaan semua umat. Ibnu Abbas berkata, “ kami menegaskan ketaatan orang-orang yang taat, dan kekafiran orang-orang kafir.”

⁴³ Muhammad Ali Ash Shabuni, Shafwatutu Tafasir, terjmh. Tafsir Tafsir Pilihan jilid 5, penj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011),h. 832-833

⁴⁴ Kementerian Agama RI, op.cit, h. 202

“kemudian kepada tuhan merekalah kembali mereka, kemudian dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” Kemudian kembali mereka kepada Allah, lalu Allah membalas amal perbuatan mereka. Ini adalah ancaman Allah untuk memberikan balasan dan siksa.⁴⁵

Kata *tasabbu* terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu demikian, lebih-lebih jika tidak benar. Pada ayat ini Allah membimbing kaum muslimin untuk tidak mencaci tuhan-tuhan mereka yang boleh jadi dilakukan oleh kaum muslimin terdorong oleh emosi menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan mereka.

Ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin karena makian tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemaslhatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedangkan makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya, dengan makian, boleh jadi kebatilan dapat tampak di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang. Dan makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki sehingga, jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, yang dimaki akan semakin menjauh.⁴⁶

4. Tafsir Q.S Al Hujurat ayat: 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁴⁵ Ibid. H.211

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol. 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 606

Artinya; Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁷

Ayat ini, salah satu ayat yang panjang dan sangatlah penting: mengajak kaum Muslimin untuk berdialog dan mencapai kesepahaman ahl kitab. Seperti juga dengan ayat-ayat lain ayat ini mengajak kaum muslimin, untu berbuat baik selama mereka tidak bermaksud melakukan makar dan perang terhdap kedaulatan Islam.pada titik inilah ayat ini mengandung pesan pluralisme sosial atau Toleransi.

Menurut penafsiran dari Quraish Shihab ayat ini berkaitan dengan hubungan antar manusia, karena ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Penggalan ayat pertama adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusi derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antar satu suku dengan yang lain. Dan diakhiri dengan ayat yang menyatakan bahwasanya hanya ketakwaanlah yang dapat bersanding disisi Allah.⁴⁸

Pada ayat inilah kita harus menerima sebuah kenyataan akan keberagaman, keberagaman inilah yang akan membawa interaksi saling mengenal dengan yang lainnya demi memperkecil sebuah benturan, keberagaman bukanlah sebuah ancaman namun keberagaman akan melatih kita bagaimana sikap toleransi dan kasih sayang sayang dalam berkehidupan di dunia.

Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan harmonis karena Al Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi. Perbedaan

⁴⁷ Kementerian Agama RI, op.cit, h. 419

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol.12*, (Jakarta: Lentera Hati,2009), h. 620

jenis kelamin, suku, budaya dan bangsa bukanlah sebagai penghalang untuk menyosong hari esok yang lebih harmonis.

Ajaran toleransi dalam Islam sesungguhnya mempunyai landasan teologis yang sangat kuat dan kukuh, karena didorong oleh spirit dari Tuhan. Hanya tuhanlah yang Esa, sedangkan mahluknya yang beranekaragam, dari sinilah kita bisa memulai untuk membangun toleransi yang berlandaskan petunjuk tuhan yang Maha Kasih. Toleransi yang bertujuan membangun kesepahaman dan saling pengertian.⁴⁹

D. Studi Living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat." Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.

Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhillah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Kajian di bidang living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al Qur'an. Jika selama ini kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Dalam bahasa Al Qur'an hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman yang berbeda dengan qira'ah pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*.

⁴⁹ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007), h. 308

Kajian living Qur'an menjadi paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer, sehingga studi Al Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah teks. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.⁵⁰

E. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu metode yang datang dari barat, sebelumnya fenomenologi merupakan salah satu kajian filsafat dan sosiologi yang kemudian menjadi sebuah metode penelitian. Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur pengalaman, atau struktur kesadaran.

fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayati, yaitu bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana kita memahami struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dan pengalaman tersebut bersumber pada titik pandang subjektif yang berdasarkan *intensionalitas* seseorang.⁵¹

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak fenomenolog Edmund Husserl *zu den sachen selbst* yang berarti kembali kepada benda itu sendiri, dari rumus ini mendapatkan sebuah konsep dasar dari fenomenologi yang *pertama*, pengetahuan diperoleh secara langsung lewat pengalaman sadar-kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dan yang terakhir adalah bahasa merupakan kendaraan makna.

Pada dasarnya fenomenologi adalah salah satu strategi dalam penelitian dimana peneliti harus mengidentifikasi hakikat pengalaman

⁵⁰ Dosen Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, h. 69-70

⁵¹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. v

manusia pada suatu fenomena. Lalu memahami dan mengkaji sejumlah subjek yang terlibat dalam penelitian yang menjadi informan atau partisipan dan peneliti harus mengesampingkan pengalaman personalnya.

Fenomenologi juga sangat erat dengan ilmu sosial sebagaimana pengalihan atau perjalanan dari penggegas pertama kali Edmund Husserl ke Schutz, di dalam bukunya Alfred Schutz yang berjudul *The Phenomenology of the Social World* dapat kita ambil tiga tema yaitu dunia sehari-hari, sosialitas, serta makna dan pembentukan makna.⁵²

Kajian atau pendekatan fenomenologi adalah sebuah analisis yang menggunakan pengalaman dari subjek-subjek dalam suatu fenomena tertentu, tujuan akhir dari analisis ini, peneliti menganalisis tanpa mencampur-adukkan pengalaman personal atau peneliti harus menuliskan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan demi mendapatkan data atau makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti; dan dapat merefleksikan pengalaman partisipan atau subjek yang “hidup” dan kaya.

F. Kaidah memahami ayat-ayat toleransi perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1985), kaidah adalah rumusan asas-asas yang menjadi hukum, aturan tertentu, patokan-patokan, atau dalil sedangkan dalam kamus Arab kaidah berasal dari kata *Qa'idah* yang berarti aturan-aturan dasar atau pondasi, maka kaidah adalah suatu patokan-patokan atau pedoman-pedoman global yang rumusannya dapat diterapkan untuk hukum atau ketentuan bagi rinciannya, yaitu redaksi yang mempunyai kesamaan pola dengan induknya.⁵³

Dalam memahami sebuah toleransi di kalangan masyarakat terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pandangan atau perspektif mereka diantaranya:

1. Aspek pendidikan

⁵²Ibid, h, 63

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 94

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *paedagogie* yang berarti “pendidikan atau pergaulan dengan anak”. Konsep pendidikan tersebut kemudian dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Karena manusia jika tidak mengenyam pendidikan lama-lama akan tergerus sendiri dan akan tertinggal dengan yang lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam proses perubahan sosial. Masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang maju tentu saja dapat mempercepat perubahan sosial dalam masyarakat dan sebaliknya. Pendidikan memberikan sumbangan yang lebih dalam perubahan sosial yang terjadi pada individu maupun masyarakat.⁵⁴

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami makna dan urgensi toleransi, dan dengan menanamkan pendidikan toleransi sejak dini, akan menjadikan anak tersebut tumbuh dengan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap lainnya.

2. Aspek strata sosial dan Lingkungan hidup

Aspek strata sosial sering sekali dikaitkan dengan ketimpangan posisi baik dalam miskin atau kaya bahkan bisa terjadi dalam sebuah keluarga seperti posisi antara suami dan istri, kesetaraan sosial yang tidak seimbang akan mengakibatkan sebuah perpecahan.

Dalam membangun sebuah tatanan sosial maka harus diadakan sebuah perubahan sosial diantaranya hal yang mempengaruhinya

⁵⁴ Nanag Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 265

adalah perkembangan teknologi, terjadinya konflik, dan ideologi yang dianut oleh masyarakat.

Masalah lingkungan hidup termasuk salah satu masalah dunia yang dewasa ini juga memperhatikan oleh umat manusia di mana saja berada. Berbagai komponen lingkungan hidup yang menjadi sumber pokok kehidupan manusia telah tercemar. Seperti air yang tercemar oleh limbah dan udara yang tercemar oleh polusi, penggundulan hutan yang mengakibatkan banjir dan tanah longsor serta lainnya.

Untuk itu, dalam implementasi UU No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan, dan UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang terkait dengan tanggungjawab sosial dan lingkungan (TJSL) oleh perusahaan perlu segera diintensifkan. Sebab, penerapan TJSL secara konsekuen tersedia dana yang cukup besar yang menjadi tanggungan perusahaan, tanpa harus mengganggu anggaran pemerintah.⁵⁵

3. Aspek agama

Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah agama (bisa disebut dengan sistem religi-agama merupakan bagian dari sistem religi ini). Hampir semuanya dibelahan dunia mengenal keberadaan agama. Kemuculan agama tidak lepas dari munculnya sebuah kesadaran dalam diri manusia mengenai kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Dan hal itu diyakini sejak manusia tinggal di bumi.

Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supernatural. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk dan aktivitas yang diwujudkan dalam berbagai simbol, lalu dengan ini mampu menggerakkan pola pikir manusia dan

⁵⁵ Totok Mardikanto & Poewoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: AIFABETA, 2013), h. 226

mengendalikan perilaku manusia yang dapat mengubah kehidupan manusia.⁵⁶

⁵⁶ Nanang Martono, op. Cit , h. 302

BAB III
PROFIL DESA DLINGO MOJOSONGO BOYOLALI DAN
PEMBAHASAN PRAKTEK DAN MAKNA AJARAN AYAT-AYAT
TOLERANSI PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA DLINGO
MOJOSONGO BOYOLALI

A. Profil Desa Dlingo Mojosoongo Boyolali

1. Sejarah dan gambaran umum desa Dlingo Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali

a. Kabupaten Boyolali

Boyolali adalah salah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Pusat administrasi berada di Kecamatan Boyolali, terletak sekitar 25 km sebelah barat Kota Surakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan di utara; Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Surakarta (Solo) di timur; Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta di selatan; serta Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang di barat. Kabupaten ini termasuk kawasan Solo Raya.

Asal mula nama Boyolali menurut cerita serat Babad Pengging Serat Mataram, nama Boyolali tak disebutkan. Demikian juga pada masa Kerajaan Demak Bintoro maupun Kerajaan Pengging, nama Boyolali belum dikenal. Menurut legenda nama Boyolali berhubungan dengan ceritera Ki Ageng Pandan Arang (Bupati Semarang pada abad XVI).

Alkisah, Ki Ageng Pandan Arang yang lebih dikenal dengan Tumenggung Notoprojo diramalkan oleh Sunan Kalijogo sebagai Wali penutup menggantikan Syeh Siti Jenar. Oleh Sunan Kalijogo, Ki Ageng Pandan Arang diutus untuk menuju ke Gunung Jabalakat di Tembayat (Klaten) untuk syiar agama Islam.

Dalam perjalanannya dari Semarang menuju Tembayat Ki Ageng banyak menemui rintangan dan batu sandungan sebagai ujian. Ki Ageng berjalan cukup jauh meninggalkan anak dan istri ketika

berada di sebuah hutan belantara dia dirampok oleh tiga orang yang mengira dia membawa harta benda ternyata dugaan itu keliru maka tempat inilah sekarang dikenal dengan nama Salatiga.

Perjalanan diteruskan hingga sampailah disuatu tempat yang banyak pohon bambu kuning atau bambu Ampel dan tempat inilah sekarang dikenal dengan nama Ampel yang merupakan salah satu kecamatan di Boyolali. Dalam menempuh perjalanan yang jauh ini, Ki Ageng Pandan Arang semakin meninggalkan anak dan istri. Sambil menunggu mereka, Ki Ageng beristirahat di sebuah Batu Besar yang berada di tengah sungai.

Dalam istirahatnya Ki Ageng berucap "Baya wis lali wong iki" yang dalam bahasa indonesia artinya "Sudah lupakah orang ini". Dari kata Baya Wis Lali/ maka jadilah nama Boyolali. Batu besar yang berada di Kali Pepe yang membelah kota Boyolali mungkinkah ini tempat beristirahat Ki Ageng Pandan Arang. Mungkin tak ada yang bisa menjawab dan sampai sekarang pun belum pernah ada meneliti tentang keberadaan batu ini. Demikian juga sebuah batu yang cukup besar yang berada di depan Pasar Sunggingan Boyolali, konon menurut masyarakat setempat batu ini dulu adalah tempat untuk beristirahat Nyi Ageng Pandan Arang. Dalam istirahatnya Nyi Ageng mengetuk-ngetukan tongkatnya di batu ini dan batu ini menjadi berlekuk-lekuk mirip sebuah dakon (mainan anak-anak tempo dulu). Karena batu ini mirip dakon, masyarakat disekitar Pasar Sunggingan menyebutnya mbah Dakon dan hingga sekarang batu ini dikeramatkan oleh penduduk dan merekapun tidak ada yang berani mengusiknya.

Paparan asal mula nama Boyolali berbeda-beda dengan yang peneliti dapatkan, karena tidak adanya *serat* atau dokumen asli asal mula penamaan Boyolali, maka peneliti mengambil salah satu sejarah asal mula penaman Boyolali yang lebih mashur. Dari cerita diatas bisa diyakini akan kebenarannya tergantung kepada pembaca masing masing

karena cerita ini menurut peneliti masih legenda atau cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan sejarah.

Hari jadi Kabupaten Boyolali diperingati setiap 5 Juni, hal ini atas sebuah peristiwa sejarah yang terjadi pada 5 Juni 1847. Pada tanggal tersebut pemerintah Kesunanan Surakarta mengeluarkan peraturan baru tentang pemerintahan dusun atau pemerintahan di luar Kuthanegara. Peraturan tersebut dibuat atas campur tangan Belanda yang intinya pemerintahan yang sekarang tidak mampu lagi mengurus segala urusan pemerintahan yang semakin kompleks. Perjanjian antara Paku Buwana VII dengan Pemerintah Belanda tersebut termuat dalam Serat Perjanjian Dalem Natha halaman 140 – 146 atau dalam Staatsblad 1847 No. 30. Diktum dalam bab 30 – 36 dari perjanjian tersebut menyebutkan bahwa diperlukan adanya Abdi Dalem Gunung yang berkewajiban menjaga tata tertib dan ketentraman kerajaan yang bertugas pula mengurus soal-soal pemerintahan.

Berdasarkan Staatsblad Tahun 1847 No.30 tersebut, Pemerintah Kesunanan Surakarta membentuk enam daerah Kabupaten Gunung di daerah-daerah sebagai pembantu pelaksana pemerintahan di daerah-daerah. Enam daerah kabupaten itu adalah: Kabupaten Gunung Kota Surakarta, Kartosuro, Klaten, Boyolali, Ampel dan Sragen. (Pawarti Surakarta, 1939:71). Berdasarkan Staatsblad tersebut, kemudian ditentukan hari lahir Kabupaten Boyolali adalah 5 Juni 1847.

Boyolali merupakan kabupaten yang multikulturalis baik dalam Agama maupun budaya. Salah satu bentuk apresiasi yang di berikan oleh bapak Seno Samudra adalah pembangunan lima tempat ibadah yang terletak di Mojosongo. Pembangunan ini menjadi salah satu ikon unik dan menjadi contoh akan kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang saling merangkul dan bersatu membangun Boyolali yang damai.

Adapun Visi dan Misi kabupaten Boyolali sebagai berikut:

1. Visi

Pro Investasi

2. Misi

- a. Menata Iklim Pro Investasi
- b. Penciptaan Lapangan Kerja
- c. Penguatan Pemerintahan
- d. Pemberantasan Korupsi
- e. Peningkatan Pelayanan Masyarakat
- f. Pembangunan Infrastruktur
- g. Peningkatan Penerangan Jalan Umum
- h. Peningkatan Kapasitas Layanan Air Bersih
- i. Mempertahankan Prestasi Sebagai Lumbung Padi
- j. Mewujudkan Masyarakat Sehat dan Berdaya Saing

Begitu pula dengan budaya ada beberapa budaya yang masih sering dilakukan oleh warga Boyolali diantaranya adalah:

1. Sedekah gunung
2. Kirab budaya
3. SadrananNgalap berkah paringan apem kukus keong mas

Upacara ini merupakan tradisi berebut makanan dengan perwujudan menerima pembagian kue terbungkus janur yang telah didukung dengan mantera dan do'a oleh Kyai ulama yang berlokasi di makam Astono luhur R. Ng. Yosodipuro pada malam Jum'at pertengahan bulan Sapar dan dibagikan pada Jum'at siang setelah salat jum'at. Bagi masyarakat yang percaya jika berhasil mendapatkan apem maka diyakini akan mendatangkan berkat. Dalam bidang pendidikan, Boyolali merupakan salah satu kota yang terkenal akan sebutan kota pelajar. Hal ini tergambar oleh tugu pelajar yang terletak di kecamatan Simo, dan Boyolali mempunyai kualitas pendidikan yang memadai.

- b. Kecamatan Mojosongo

Sebagaimana yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa Mojosongo adalah salah satu kecamatan di Boyolali yang letaknya cukup strategis. Mojosongo juga menjadi salah satu tempat objek industri di Boyolali. Namun Mojosongo juga mempunyai objek yang sangat sejuk dan kondusif untuk dijadikan parawisata salah satunya adalah Tlatar.

Untuk data kependudukan terlampir.

c. Desa Dlingo

Gambaran yang sangat umum dan banyak dijumpai dalam kajian-kajian tentang pedesaan adalah sawah yang menghampar dan irigasi serta pasar tradisional sebagai kehidupan sehari-hari mereka. Desa Dlingo Adalah Sebuah Desa Swasembda Beras di wiyah Kabupaten Boyolali, banyak Sawah Irigasi di Desa Ini. Wilayah Dlingo adalah wilayah perbatasan Kabupten Boyolali dan Kabupaten Semarang. Desa Dlingo terbagi menjadi dua belahan yang dipisahkan oleh sungai. Dlingo timur dan barat.

Desa ini penduduknya pluralitas. terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan. Daiantaranya adalah Agama Islam. Hindu, katolik dan Kristen. Dalam agama Islam sendiri juga banyak sekali organisasi masyarakat yang dianut oleh warga diantaranya NU Muhammadiyah, MTA dan Aliran lainnya.

Desa Dlingo terkenal asri dan sejuk, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota akan tetapi, para penduduknya begitu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Suasana yang kondusif dan nyaman membuat warga hidup dengan naungan kerukunan dan perdamaian. asal usul nama Desa Dlingo Sendiri ada karena di Desa ini banyak Diketemukan tanaman Dlingo, sejenis ramuan jawa yang banyak tumbuh di desa ini.

Desa dlingo dipimpin oleh bapak kepala desa yang bernama Tahanta. Beliau menjabat sebagai kepala desa dalam dua periode ini melalui pemilihan umum tingkat kepala desa. Pusat

administrasi dan pelayanan masyarakat di dukuh Dlingo bagian timur karena yang paling padat akan penduduknya.

Dalam kegiatan organisasi ada kumpulan RT dan pengajian dari Majelis Ta'lim Al Hidayah yang di lakukan setiap tanggal 23 dan 16 bagi kadus II sedangkan tanggal 1 dan 2 bagi kadus I dan II. Untuk kegiatan antar tokoh agama dalam bentuk formal tidak ada, namun beberapa tokoh agama juga sering berdiskusi intern dan diawasi oleh pak Tahanta (kades Dlingo) sebagaimana yang dikatakan oleh beliau saat berwawancara beliau berkata” meski saya salah satu tokoh agama katolik disini, kami sering berdialog antar tokoh agama lain dan mengakaji ajaran-ajaran yang dibawa dalam agama masing masing”.

Iniilah desa dlingo yang kondusif dan sejuk jauh dari keramaian kota namun tetap produktif dan dinamis walaupun terbelah menjadi dua bagian tidak menjadikan halangan untuk silaturahmi menyambung persaudaraan.

2. Struktur kelurahan desa Dlingo Mojosoongo Boyolali

No	Nama	Jabatan
1	Tahanta	Kepala Desa
2	Tukimin	KAUR-Pemerintah
3	Suwardi	Kasi-Pelayanan
4	Tiksniwati	KAUR-Keuangan
5	Sri Rahayu	KAUR-Umum dan Perencanaan
6	Sartono	Kepala Dusun I

7	Sriyanto	Kepala Dusun II
8	Joko Santoso	Kepala Dusun III

**DATA RT DAN RW DESA DLINGO
TAHUN 2016**

KADUS I

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	SUYAMTO	KETUA RT 01	DK. POJOK	Bi, 12-07-1962
2	PARMO SUWITO	KETUA RT 02	DK. SIDOMULYO	Bi, 26-05-1952
3	KASIMAN	KETUA RT 03	DK. SIDOREJO	Bi, 05-03-1946
4	M .WAKIDI	KETUA RT 04	DK. BENDOREJO	Bi, 23-05-1964
5	SUGIYARTO, SE	KETUA RT 05	DK. BENDOREJO	Bi, 02-06-1969
6	SURATNO	KETUA RT 06	DK. PURWOREJO	Bi, 10-08-1971
7	HARTO MUJIYO	KETUA RT 07	DK. PURWOREJO	Bi, 04-02-1942
8	SUPRAPTO, S.Pd	KETUA RT 08	DK. PURWOREJO	Bi, 23-09-1961
9	Drs. SUNARYO S. M.Pd	KETUA RT 09	DK. KRAJAN	Bi, 14-03-1961
10	WIYONO	KETUA RT 10	DK. RANDUSARI	Bi, 01-03-1964

KADUS II

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	GIMIN	KETUA RT 11	DK. DOKSARI	Bi, 14-02-1962
2	HADI SUJADI	KETUA RT 12	DK. TEGAL PULE	Bi, 10-02-1954
3	HADI SANYOTO	KETUA RT 13	DK. TEGAL SARI	Bi, 05-07-1963
4	SUJIMIN	KETUA RT 14	DK. JATEN	Bi, 12-12-1967
5	SUTARNO	KETUA RT 15	DK. JATI REJO	Bi, 25-07-1973
6	SUWARTO	KETUA RT 16	DK. MUNING	Bi, 23-11-1949
7	MARJITO	KETUA RT 17	DK. NOKERTO	Bi, 08-04-1960
8	SARNO, S.Pd	KETUA RT 18	DK. WONODADI	Bi, 09-10-1959
9	H. SUWARNO MH	KETUA RT 19	DK. DLINGO	Bi, 05-03-1957
10	Drs.SRIYANTO	KETUA RT 20	DK. NGLAYUT	Bi, 06-04-1961

KADUS III

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	SUMARJO	KETUA RT 21	DK. NGLEBAN	Bi, 14-04-1950
2	SUGIMIN	KETUA RT 22	DK. PANGULREJO	Bi, 16-03-1977
3	SARIFUDIN	KETUA RT 23	DK. GUNUNGSARI.3	Bi, 17-07-1971
4	SAMADI	KETUA RT 24	DK. GUNUNGSARI.2	Bi, 06-06-1974
5	WIYONO	KETUA RT 25	DK. GUNUNGSARI.1	Bi, 01-07-1957

6	SUBUR PURNOMO	KETUA RT 26	DK. TAWANGSARI	Bi, 09-01-1953
7	H ABDUL WAHAB	KETUA RT 27	DK. NGANGKRANG	Bi, 04-10-1972
8	SUPARNO	KETUA RT 28	DK. MOJOSARI	Bi, 07-11-1935
9	MINARSO	KETUA RT 29	DK. TUGUREJO	Bi, 16-07-1956
10	GIMIN	KETUA RT 30	DK. RINGINSARI	Bi, 02-03-1968
11	MARYONO	KETUA RT 31	DK. GEMPOL	Bi, 07-08-1955
12	TRI SAPTO WARSONO	KETUA RT 32	DK. GEDONG	Bi,

KETUA RW

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	PRIYO MULYONO	KETUA RW.I	RT 01 - RT 05	Bi, 07-05-1960
2	TULUS WIDODO	KETUA RW.II	RT 06 - RT 10	Bi, 21-08-1958
3	SULASNO DWI N	KETUA RW.III	RT 11 - RT 15	Bi, 04-04-1965
4	SUYONO	KETUA RW.IV	RT 16 - RT 20	Bi, 10-02-1950
5	DALWI DARSONO	KETUA RW.V	RT 21 - RT 26	Bi,
6	SURATMAN	KETUA RW.VI	RT 27 - RT 32	Bi,12-11-1972

**DATA RT DAN RW DESA DLINGO
TAHUN 2017**

KADUS I

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	SUYAMTO	KETUA RT 01	DK. POJOK	Bi, 12-07-1962
2	PARMO SUWITO	KETUA RT 02	DK. SIDOMULYO	Bi, 26-05-1952
3	SUTARNO	KETUA RT 03	DK. SIDOREJO	Bi,
4	M .WAKIDI	KETUA RT 04	DK. BENDOREJO	Bi, 23-05-1964
5	SUGIYARTO, SE	KETUA RT 05	DK. BENDOREJO	Bi, 02-06-1969
6	SURATNO	KETUA RT 06	DK. PURWOREJO	Bi, 10-08-1971
7	HARTO MUJIYO	KETUA RT 07	DK. PURWOREJO	Bi, 04-02-1942
8	SUPRAPTO, S.Pd	KETUA RT 08	DK. PURWOREJO	Bi, 23-09-1961
9	Drs. SUNARYO S. M.Pd	KETUA RT 09	DK. KRAJAN	Bi, 14-03-1961
10	WIYONO	KETUA RT 10	DK. RANDUSARI	Bi, 01-03-1964

KADUS II

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	GIMIN	KETUA RT 11	DK. DOKSARI	Bi, 14-02-1962
2	HADI SUJADI	KETUA RT 12	DK. TEGAL PULE	Bi, 10-02-1954
3	HADI SANYOTO	KETUA RT 13	DK. TEGAL SARI	Bi, 05-07-1963
4	SUJIMIN	KETUA RT 14	DK. JATEN	Bi, 12-12-1967
5	SUTARNO	KETUA RT 15	DK. JATI REJO	Bi, 25-07-1973
6	SUWARTO	KETUA RT 16	DK. MUNING	Bi, 23-11-1949
7	MARJITO	KETUA RT 17	DK. NOKERTO	Bi, 08-04-1960

8	SARNO, S.Pd	KETUA RT 18	DK. WONODADI	Bi, 09-10-1959
9	H. SUWARNO MH	KETUA RT 19	DK. DLINGO	Bi, 05-03-1957
10	Drs.SRIYANTO	KETUA RT 20	DK. NGLAYUT	Bi, 06-04-1961

KADUS III

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	SUMARJO	KETUA RT 21	DK. NGLEBAN	Bi, 14-04-1950
2	SUGIMIN	KETUA RT 22	DK. PANGULREJO	Bi, 16-03-1977
3	HERI MARYADI	KETUA RT 23	DK. GUNUNGSARI.3	Bi,
4	SAMADI	KETUA RT 24	DK. GUNUNGSARI.2	Bi, 06-06-1974
5	MUDIYONO	KETUA RT 25	DK. GUNUNGSARI.1	Bi,
6	SUBUR PURNOMO	KETUA RT 26	DK. TAWANGSARI	Bi, 09-01-1953
7	H ABDUL WAHAB	KETUA RT 27	DK. NGANGKRANG	Bi, 04-10-1972
8	SUPARNO	KETUA RT 28	DK. MOJOSARI	Bi, 07-11-1935
9	MINARSO	KETUA RT 29	DK. TUGUREJO	Bi, 16-07-1956
10	GIMIN	KETUA RT 30	DK. RINGINSARI	Bi, 02-03-1968
11	MARYONO	KETUA RT 31	DK. GEMPOL	Bi, 07-08-1955
12	TRI SAPTO WARSONO	KETUA RT 32	DK. GEDONG	Bi,

KETUA RW

NO	NAMA	JABATAN	WILAYAH	TPT/TGL LAHIR
1	PRIYO MULYONO	KETUA RW.I	RT 01 - RT 05	Bi, 07-05-1960
2	TULUS WIDODO	KETUA RW.II	RT 06 - RT 10	Bi, 21-08-1958
3	SULASNO DWI N	KETUA RW.III	RT 11 - RT 15	Bi, 04-04-1965
4	SUYONO	KETUA RW.IV	RT 16 - RT 20	Bi, 10-02-1950
5	DALWI DARSONO	KETUA RW.V	RT 21 - RT 26	Bi,
6	SURATMAN	KETUA RW.VI	RT 27 - RT 32	Bi,12-11-1972

B. **Praktek Toleransi Masyarakat Desa Dlingo Mojosongo Boyolali Dalam Kehidupan Sehari-hari**

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat desa dlingo adalah salah satu desa yang menjadi desa teladan serta salah satu akar yang kuat untuk membangun perdamaian dan keutuhan NKRI. Keutuhan NKRI bisa kita ibaratkan sebagai pohon akar adalah penduduk desa kemudian batang adalah penduduk perkotaan dan paling pucak adalah pemerintahan Indonesia.

Pola kehidupan warga desa Dlingo dan tempat yang kondusif dapat mempengaruhi proses sosial perkembangan kehidupan keagamaan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya sehari-hari. Desa Dlingo menjadi salah satu desa teladan dalam membangun toleransi yang kuat. Dengan kondisi tempat atau desa yang sangat kondusif adalah salah satu faktor yang membuat pemikiran mereka menjadi jernih dan jauh dari sebuah perasangka egois dalam diri dan memberikan rasa tidak nyaman bagi yang lainnya.

Dalam kehidupan yang majmuk dan beraneka ragam mereka masih tetap merangkul dan hidup bersama dalam keadaan duka maupun cita. Bapak Kaor-Kesra (kesejahteraan rakyat) atau yang biasanya dipanggil oleh warga sebagai bapak mudin mengatakan bahwa dalam bermasyarakat dan hidup di tengah-tengah kemajmukan dan pluralitas kita harus selalu menjaga trilogi kerukunan yaitu:

1. Kerukunan intern masing-masing dalam satu agama
2. Kerukunan dengan komunitas antar umat beragama yang berbeda-beda
3. Kerukunan umat atau komunitas agama dengan pemerintah

Semuanya berada dalam naungan *guyub* dan *susah bungah* tidak mengenal apakah dia kaya, miskin, agama dan aliran mereka. Dalam hal pelayanan masyarakat kita tidak pernah ada suatu diskriminasi, karena semua masyarakat punya hak untuk dilayani dan kita saling menghormati sesama yang lain.¹

Namun dari hal demikian, tidak terlepas dari sosok pemimpin kepala desa Dlingo, yang sudah dua periode beliau memimpin desa Dlingo dengan damai oleh pemikirannya yang sangat nasionalisme. Bisa dilihat dalam mengadakan even *Halal Bi Halal*. Dia mendatangkan para mubaligh yang berideologi nasionalisme bukan yang hanya sekedar memberikan ceramah yang sepihak terhadap satu aliran. Mengapa demikian? Seperti yang dikatakan beliau bahwasanya “ desa Dlingo berbeda dengan desa umumnya kita dalam satu even ini untuk mengukuhkan toleransi dan kerukunan desa sebagai pendidikan bagi

¹Wawancara dengan Bapak Kaor Kesra desa Dlingo, tanggal 15 Maret 2017

semua kalangan dan sebagai akar kesatuan NKRI”.² Tidak hanya itu saja namun lain senggang waktu beliau mengajak para tokoh Agama untuk berdialog bersama bukan membahas akan kebenaran agama masing-masing, akan tetapi bertukar pikiran dengan salah satu tema langkah mengembangkan spiritual anak pemuda yang semakin tergilas akan budaya barat dan pergaulan bebas.

Selanjutnya, jika ada suatu gesekan itu bukanlah terjadi antar agama namun sesama muslim sendiri atau yang kita sebut berbeda aliran dan mereka yang tidak sesuai dengan adat mereka akan tergerus sendiri, karena prinsip yang dijadikan patokan adalah beriman kepada agama yang berbudaya dan khususnya adalah Islam yang beradat dan budaya.

Berkehidupan di tempat yang bermacam-macam suku, budaya adat bahkan agama adalah sebuah keberkahan dari sang pencipta dan mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup yang *lues* atau fleksibel dan tetap bermawas diri. Adat budaya tidak dapat kita lawan karena mereka telah mengakar dari generasi ke generasi.

Namun, disisi lain adat dan budaya juga dijadikan sebagai media dakwah Islam sebagaimana yang diajarkan oleh sunan Walisongo, mereka tidak membuang semua adat dan budaya namun, mereka masuk dan mengisi dengan ke-Islaman, inilah salah satu bentuk atau cara toleransi yang diajarkan oleh para Dai di desa Dlingo.

Masyarakat yang masih kolot dan bahkan yang fanatik tidak akan bisa bertahan jika mereka hanya terus melawan arus budaya dan membawa pemikiran-pemikiran mereka untuk perubahan desa. Dari hal inilah masyarakat Dlingo kemudian saling bertoleransi baik itu toleransi dalam bentuk tidak peduli dan membiarkan (kegiatan mereka) sampai toleransi yang berbentuk saling berkeluarga dan memiliki satu sama lain.

Hidup dengan *bungah susah* tidaklah mudah dilakukan disemua tempat bahkan itu desa atau kota. Yang dimaksud dengan *bungah* adalah kebahagiaan seperti yang dicontohkan oleh ibu Sumini salah satu warga masyarakat desa

² Wawancara dengan Bapak Tahanta (Kades desa Dlingo), tanggal,16 Maret 2017

Dlingo yang non muslim, dari wawancara yang bisa dikatakan secara tersembunyi, karena beberapa halangan jika menggunakan wawancara secara formal.

Dia mengatakan bahwa “jika saya memberi makanan kepada tetangga mereka mau menerima, akan tetapi saya juga tahu sendiri jenis makanan yang menurut mereka haram. Jadi saya hanya memberi sayuran atau makan khas pasar. Dan jika ada kerja bakti atau infaq shodaqah saya juga sering ikut karena ajaran kasih juga saling memberi tidak hanya menerima.³”

Demikian juga pada saat observasi, peneliti menyaksikan sendiri betapa indahnyanya perbedaan jika mereka saling bertoleransi, salah satunya adalah ada warga yang sakit dan ibu sumi juga saling bertanya kapan akan menjenguk dan saling bersenda gurau dan bertransaksi sesuai dengan aqad. Karena ibu sumi selain membuat dan menjual bata juga mempunyai warung makanan ringan. Dengan ciri khas rumah yang depan pintu ada salib tidak membuat warga lain sungkan berkunjung untuk silaturahmi.

Menurut salah satu tetangga sebelah, mereka tidak sungkan dalam memberi atau menerima baik itu dalam bentuk materi, undangan dan jamuan. Karena dengan memberi, menerima dan menghadiri undangan bukan menjadi hak muslim saja, tetapi juga menjadi hak setiap manusia.⁴

Menurut bapak samadi (ketua Rt 04/05) mengatakan bahwa ” kita hidup dalam kemajmukan dan beraneka ragam di sebuah desa, kita harus menjadi orang yang mawas diri, jika ada kegiatan yang bersifat gotong royong usahakan kita untuk ikut andil dan jika ada hajatan baik itu dia kaya atau miskin berbeda agama atau aliran kita saling bantu membantu, rasa hormat menghormati dan menghargai sesama serta peduli terhadap sesama itu adalah ciri khas kehidupan di desa.”

Dalam hal pelayanan kami saling terbuka dan jika terjadi suatu permasalahan kami para RT juga ada perkumpulan setiap malam juma'at wage dan juga salah satunya kami saling diskusi dengan bapak Masruri selaku salah satu tokoh agama Islam yang ada di Dlingo tepatnya di dusun Gunungsari II,

³ Wawancara dengan ibu Sumi, tanggal 14 Maret 2017

⁴ Wawancara dengan mbah Tumi, tanggal 15 Maret 2017

kami saling berdialog dan musyawarah. Karena disana salah satu tempat untuk belajar Al Qur'an mulai dari bapak-bapak habis Isha' dan ibu-ibu habis maghrib dan seaman Al Qur'an untuk anak-anak setiap habis Ashar.

Terhadap sesama umat muslim sendiri jika tidak mempunyai rasa toleransi dan menghormati aliran orang lain maka akan terjadi sebuah perpecahan sebagaimana contoh mengumandangkan sholawat setelah adzan sebagai pengisi waktu jeda antara iqamah juga terjadi perbedaan antara dukuh satu dengan yang lainnya, namun karena warga telah mengetahui memang ajaran yang mereka anut tidak membolehkan demikian dan jika mau sholawat setelah adzan mereka tidak menggunakan speaker yang ada di atas melainkan speaker bawah yang hanya dapat didengarkan oleh warga sekitar masjid dan lingkungan masjid tersebut, inilah salah satu bentuk toleransi dengan sesama umat muslim, yang sebelumnya hal ini pernah diresahkan bahkan sampai terdengar oleh pak lurah hingga akhirnya dibuat sebuah kebijakan untuk mengecilkan volume speaker atau tidak memasukkan suara ke sumber suara yang diatas melainkan dibawah.⁵

Kemudian yang dimaksud dengan *Susah* adalah jika terjadi suatu musibah seperti kecelakaan sakit dan kematian masyarakat salig berpartisipasi contohnya salah satu warga yang tidak mau menyebutkan namanya karena dia merasa berbeda aliran sendiri namun dia masih tetap ikut menjenguk orang sakit yang sedang dirawat di rumah sakit terdekat.

Sedangkan jika ada kematian orang non muslim, sebagian ada yang masih mengantarkannya dan sekedar takziah atau bisa disebut sebagai rukun tetangga. Karena mereka semua saling memiliki dan berkeluarga satu sama yang lainnya. Dalam sebuah kehidupan memang ada beberapa yang tidak bisa mengikuti dan adat kebiasaan yang berlaku. Dalam hal ini bapak sunardi (tokoh agama Islam) mengatakan “yang tidak mau mengikuti adat atau budaya di desa ini bukannya dari masyarakat non muslim akan tetapi sesama muslim sendiri.” Perbedaan aliran atau organisasi masyarakat yang dianut boleh berbeda namun, jika dia hidup di sebuah pedesaan yang penuh dengan budaya dan adat seharusnya bisa mengikuti dan bergaul bersama jika dia tidak mau tergerus.

⁵ Wawancara dengan Bapak Suyono, tanggal 17 Maret 2017

Salah satunya adalah bisa dikatakan aliran LDII atau sejenisnya. Bisa dikatakan salah satunya dia menolak keras akan sebuah kegiatan yasinan dan tahlil beserta berkat (makanan) apabila mereka diberi oleh masyarakat. Bahkan hanya orang tertentu saja boleh mereka jenguk jika ada yang terkena musabah sakit. Namun keganatikan mereka hanya orang-orang yang baru masuk dalam aliran tersebut. Karena ada beberapa warga yang sudah lama mengenyam aliran tersebut tidak sampai fanatik dan menolak berhaul dengan yang bukan alirannya. Praktek toleransi yang sangat menonjol di Dlingo terlihat pada saat ada even *Halal bi Halal* yang biasanya diadakan setelah lebaran hari raya Idul Fitri yaitu H+5. Sebagaimana dengan *halal bi halal* pada umumnya yang mendatangkan para mubaligh dan rebana sebagai pelengkapannya. Namun dalam even todak sembarang mubaligh yang dapat berdakwah di desa Dlingo, dan harus melalui seleksi oleh bapak Kades.

Mengingat akan multi agama, pak Kades menyeleksi Dai dan hanya Dai yang Nasionalismenya tinggi yang boleh berdakwah pada even ini. Semua warga datang tanpa terkecuali satupun, karena menurut bapak kades Halal bi Halal bukanlah kegiatan untuk muslim saja. Karena esensi dari *halal bi halal* adalah menerima, memberi dan meminta maaf dan saling mengosongkan dosa antar seseorang.

Saling meminta maaf dan bersilaturahmi adalah hak milik setiap manusia, inilah anggapan yang benar tentang halal bi halal yang selama ini mereka menganggap bahwa halal bi halal hanya milik Islam saja. Namun, meminta maaf dan memberi maaf juga termasuk salah satu ajaran kasih sebagaimana yang diajarkan juga oleh agama Katolik.

Meminta maaf tidak harus menunggu hari raya kaena tidak tahu kapan ajal akan menjemput. Dalam memilih waktu untuk even ini karena setelah hari raya semua warga masyarakat yang berada diperantauan jauh bisa berkumpul dengan keluarga, tetangga dan kerabat semua. Even inilah dipilih untuk meramaikan desa Dlingo untuk semua kalangan.

Secara garis besar praktek toleransi dalam bidang muamallah yang dilakukan oleh masyaakat desa Dlingo, masih berpegang teguh pada Al

Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah pada Q.S An-Nahl ayat: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَّهُمْ
 بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. ⁶

Kebersamaan dan saling peduli walau mereka berbeda tetap terjaga akan kerukunan, keamanan dan perdamaianya. Jika ada gesekan tidak akan terjadi lama, karena saling terbuka dan mau bermusyawarah saling berdialog antar satu dengan yang lainnya.

C. Makna Praktek Ajaran Ayat-ayat Toleransi dalam Perspektif Masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali

Memahami ayat Al Qur'an merupakan sebuah hal yang bisa menjadi kewajiban seorang muslim. Ayat Al Qur'an yang merupakan sebuah teks yang tidak dapat berbicara sendiri. Teks ayat-ayat suci Al Qur'an diperlukan sebuah kaidah dan ilmu dalam memahaminya. Menurut Ricour mengatakan bahwa memahami teks bukan hanya memahami makna yang terkandung di dalam teks itu, melainkan juga lewat teks tersebut dapat merefleksikan makna hidup kita, karena teks mengacu kepada kehidupan, di luar teks itu. Makna teks itu dapat menimbulkan permenungan filosofis.

Dengan demikian, tujuan perumusan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an ialah, untuk menjelaskan metode, cara, dan prinsip yang dapat dijadikan sebagai rujukan menafsirkan sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun bentuk kata, gaya bahasa, dan uraian yang digunakan Al-Qur'an berbeda-beda pada masing-masing kelompok uraian, namun masing-masingnya dapat dirujuk ke dalam kaidah-kaidah yang bersifat umum.

Langkah atau metode dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an khususnya ayat-ayat toleransi, menurut Zuhairi Mishawari dalam bukunya Al Qur'an dan

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 1971, h. 421

kitab toleransi mengatakan bahwa secara kuantitatif ayat Al Qur'an yang mengajarkan toleransi ada 300 ayat, sedangkan ayat yang ditafsirkan sebagai pendorong intoleransi sekitar 176 ayat”.

Memahami dan memaknai ayat toleransi yang dilakukan beberapa tokoh atau orang yang ahli dalam bidang ini, di desa Dlingo Mojoso Boyolali merupakan bentuk dari sebuah pengalaman atau reflektifitas dan aplikasi dalam bermasyarakat setiap harinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang filsuf Ricour bahwa: “karena kita harus memahami supaya dapat percaya, dan kita harus percaya supaya dapat memahami.”

Salah satu ayat Al Qur'an yang dijadikan pedoman mereka adalah ayat ke-6 dari Q. S al Kafirun yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya; untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”⁷

Dari sekian ratus ayat-ayat yang mendorong untuk toleransi, para mubaligh dan tokoh agama Islam memilih ayat ini yang selalu didakwahkan untuk mengajak bertoleransi.

Dalam kesempatan ngaji Al Qur'an yang menjadi kegiatan bakda maghrib, bersama masyarakat desa Dlingo. Bapak mudin memberikan ceramah yang mengatakan bahwa “sikap toleransi terhadap cara melakukan ibadah masing-masing. Ibadah yang dilakukan seseorang tergantung kepada keyakinan mereka masing-masing. Dalam hal ini kita tidak bisa berikut campur tangan.”

Subjek 1

Mengenai salah satu ayat toleransi yang selalu didakwahkan para dai di sini, (desa Dlingo) ayat diatas mengenai dua hal yang berkaitan dengan berhubungan dengan Allah atau tuhanNya masing-masing dan hubungan dengan manusia atau dapat kita sebut dengan *hablu mi Allah* dan *hablu min Nas*. Dalam hubungan manusia dengan tuhanNya kita boleh saja mengingatkan, namun pengalaman pribadi seseorang dalam bentuk ibadah berbeda-beda, boleh

⁷ Kementerian Agama RI, jilid 10

dikatakan ada beberapa warga yang mempunyai aliran dan pendapat bahwasanya mengingat Allah saja termasuk salah satu bentuk beribadah kepada Allah.

Dari kasus diatas kami tidak bisa ikut campur karena mereka sudah mempunyai pendapat yang mutlak dan tidak bisa dirubah, memang hal demikian menjadi salah satu tugas para dai dalam meluruskan pendapat tersebut, namun jika hal demikian telah menjadi keseharian mereka kami masyarakat desa Dlingo hanya bertoleransi dan menghormati asalkan tidak mempengaruhi masyarakat lainnya.

Salah satu makna toleransi adalah menghormati keyakinan atau pendapat orang lain. Dalam hal akidah kita tidak bisa memaksakan kehendak seseorang untuk mengikuti sebagaimana kita lakukan pada umumnya, karena pengalaman hati seseorang dalam menghadap kepada sang Ilahi dengan cara yang berbeda, namun dalam Islam ada syariat (ketentuan) untuk beribadah kepada Allah.

Ayat diatas dapat kita maknai toleransi dua hal yaitu dalam bidang akidah, kami bertoleransi dengan rasa percaya saja tidak sampai mengikuti. Atau bisa dikatakan karena berlandaskan atau alasan menghormati menjadikan kita harus mempercayai aqidah mereka, yang kedua adalah toleransi dalam bidang muamallah, selagi mereka masih berlandaskan pada Al Qur'an dan sunnah dan tidak mengusik yang lainnya kami menghormati mereka lakukan. Ayat ini mengajarkan juga kepada kita harus berlapang dada dan sikap ketidakpedulian demi menjaga tauhid masing masing.⁸

Subjek 2

Ayat toleransi ini hampir sama dengan ayat yang sering saya ajarkan dan jelaskan di TPQ gunung sari II, namun saya lebih memilih potongan ayat: 55 dari surat al Qashash yang berbunyi:

... لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".⁹

⁸ Wawancara bapak Suwardi sebagai Mudin desa Dlingo , tanggal 13 Maret 2017

⁹ Kementerian Agama RI , jilid 7, h. 309

Ayat diatas mengapa menjadi salah satu materi dalam pembelajaran Al Qur'an kepada anak-anak? Karena pendidikan toleransi haruslah diberikan sejak dini. Dari hal ini diharapkan anak-anak memiliki rasa sadar dan peka terhadap lingkungan bahwasanya mereka hidup dalam masyarakat yang berbeda-beda dan beragam. Dari perbedaan dan keragaman ini mengajarkan kepada mereka saling memiliki satu sama yang lainnya dan rasa kesatuan.

Meskipun ayat ini terkesan mengajarkan rasa saling tidak peduli terhadap lainnya, namun dengan memahami dan memaknai ayat ini dengan pengalaman pribadi, akan muncul sebuah makna indah yaitu toleransi yang saling peduli dan mengajak akan kesatuan dalam kebaikan. Kita memberikan sebuah kebebasan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapat.

Selanjutnya dalam pembelajaran kami juga memberikan sesi tanya jawab agar mereka dapat mengerti dan memahami ajaran orang lain dan mengukuhkan keyakinan mereka masing-masing. Karena kebanyakan mereka masih anak-anak kami hanya memberikan pelajaran dasar dalam bertoleransi dan memaknai ayat tersebut. Seperti menerima pendapat orang lain, tidak membedakan status sosial atau bahkan dalam memilih teman, serta perbuatan anak-anak yang dapat ganjaran sesuai dengan amal masing-masing.¹⁰

Subjek 3

Sebagai tokoh Agama di Desa Dlingo khususnya dusun Gunungsari II saya merupakan orang yang bisa dibilang baru dalam berkecimpung disini, menjaga kerukunan dan menghormati kepada yang lainnya sudah menjadi hal yang lumrah dalam berkehidupan di desa. Namun dalam menjaga ikatan persaudaraan yang majmuk dan beragam dan di desa adalah hal yang tidak mudah. Di desa biasanya hanya ada satu kelompok atau aliran atau agama dan kemudian mereka akan saling berkeluarga.

Memaknai ayat-ayat toleransi bukanlah hal yang mudah, jika kita berhadapan dengan orang yang sedikit berbeda aliran dengan kita saja, akan mempengaruhi makna toleransi itu sendiri. Salah satu ayat yang menjadi

¹⁰ Wawancara bapak Samadi (ketua RT 04/05 dan Ustadz TPQ Gunungsari II), tanggal, 14 Maret 2017

pedoman adalah Al Kafirun ke-6 atau al Baqarah ayat 256. Dalam ayat ini saya menjelaskan kepada masyarakat yang makna toleransi dalam bidang akidah tidak ada. Karena Allah sendiri berfirman dalam Q.S Ali ‘Imran ayat: 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.¹¹

Mengakui akan keberadaan agama lain juga menjadi sebuah kewajiban manusia, Rosul SAW telah mengajarkan kepada kita tentang toleransi yang dapat kita lihat pada piagam madinah. Namun pada saat ditawarkan untuk mengerjakan ibadah agama lain beliau menolak dengan halus, inilah salah satu bentuk toleransi yang beliau ajarkan dan juga saya ajarkan kepada jamah pengajian di Gunungsari II Dlingo.

Cara memahami ayat di atas tidak hanya di dakwahkan saja, namun dengan diaplikasikan di lingkungan sekitar akan memberikan efek positif. Ayat-ayat toleransi diatas merupakan sebuah konsep dalam tatanan kehidupan, contohnya pada Q.S Al Baqarah ayat:256 mengajarkan kepada kita akan sebuah kebebasan dalam memilih agama, namun masih saya tekankan bahwasanya agama yang diridhai Allah adalah Islam.

Selanjutnya makna ayat toleransi juga mengajarkan akan cara bergaul dan bermasyarakat yang berbeda-beda dan mengajak akan kesatuan. Hal ini berhubungan dengan toleransi muamallah, meskipun setiap bakda mahrib saya mengajar ibu-ibu mengaji namun juga memberikan nasehat kepada mereka agar tidak adanya sebuah diskriminasi diantara kita semua. Baik dia berbeda dalam agama, aliran ataupun organisasi masyarakat, biarlah perbedaan menjadi berkah dalam kehidupan khususnya desa Dlingo.¹²

Subjek IV

¹¹ Kementerian Agama RI jilid I h. 470

¹² Wawancara bapak Masruri Tokoh agama dusun Gunungsari II dan ketua Majelis ta’alim belajar baca Al Qur’an desa Dlingo, tanggal 13 Februari 2017

Allah SWT mengajarkan dan menganjurkan untuk saling menghormati dan mengakui akan keberadaan agama lain. Dalam Q.S Al Baqarah ayat 256, Allah memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk memilih agama dan menentukan arah tujuan hidupnya, dan jika kita menyuruh orang lain atau tetangga seperti kita memang jabatan kita sebagai apa?. Allah maha Pengasih dan Pemaaf, jika dia yang mau bertaubat dan mau masuk Islam maka segeralah kita sambut saudara kita dengan tangan terbuka, ajari dan tuntunlah dia.

Hidup dengan berdampingan orang yang tidak sepaham atau seakidah dengan kita dijadikan sebagai keberkahan dari Allah bahwasanya Allah menunjukkan kepada kita untuk saling peduli dan toleransi terhadap orang lain meskipun dia berbeda dengan akidah kita. Jika kita mampu mengajak mereka ke jalan yang lurus dengan metode rahmah dan mauidzoh menjadi pahala indah tersendiri bagi kita.¹³

Dari beberapa subjek-subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi peneliti dapat memahami bahwasanya tidak semua makna toleransi harus bermakna positif yaitu saling menghormati dan peduli, namun terkadang toleransi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kemudian akan menimbulkan makna lain seperti makna toleransi yang berbentuk rasa ketidak-pedulian atau *passive indifference*.

¹³ Wawancara dengan Bapak H. Suwarno MH tanggal, 13 Juni 2017

BAB IV
ANALISIS PRAKTEK TOLERANSI DAN AJARAN AYAT-AYAT
TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA DLINGO
MOJOSONGO BOYOLALI

A. Praktek Toleransi Masyarakat Desa Dlingo Mojosoongo Boyolali Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Desa Dlingo merupakan salah satu desa dengan banyak sekali keanakeragaman baik dimulai dari adat tradisi dan sampai agama serta organisasi kemasyarakatan. Dengan hamparan sawah yang hijau dan subur menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat disini, inilah yang menjadikan watak mereka halus dan *andap asor* yang tinggi karena faktor lingkungan yang membentuk karakter mereka menjadi demikian.

Dalam kehidupan yang beragam serta hidup disebuah pedesaan menjadi hal yang menarik dan menantang bagi seseorang, rasa mawas diri serta saling menjaga atau menghormati yang lainnya harus menjadi fondasi utama dalam bersosialisasi dan menjalani hidup.

Toleransi yang selalu dipraktekkan di desa Dlingo merupakan salah satu contoh desa yang baik dalam membina kerukunan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Kesadaran sejak dini bahwa mereka berdampingan dan hidup dalam suasana atau lingkup yang sangat beragam tradisi dan agama yang masih kental dan dihormati oleh leluhur dan masyarakat sekitar.

Menjaga keutuhan kerukunan dan guyub merupakan salah satu emban amanah yang berat. Semakin dengan perkembangan era modern, dan pola pikir manusia atau masyarakat juga berubah memerlukan seseorang pemimpin agar dapat mengayomi dan menjaga akan keutuhan guyub rukun dan makmur sebagaimana yang diharapkan oleh bapak Tahanta yang telah memimpin desa Dlingo selama dua periode ini.

Jika seseorang yang baru masuk di desa ini pasti akan merasa takjub akan hamparan sawah dan masyarakat yang hidup guyub saling berdampingan tidak membeda-bedakan satu sama lain meskipun dalam

akidah mereka berbeda. Tradisi dan budaya masyarakat yang masih kental serta aliran kepercayaan yang masih terjaga oleh para penganutnya masing-masing akan membuat orang awam mengira sinkretisme ini atau bahkan menuduh para dai mengapa membiarkan hal demikian?.

Salah alasan yang menjadikan demikian adalah islam yang datang ke jawa yang dibawa para leluhur sebagai contoh walisongo yang mengajarkan islam dengan tasawuf dan berusaha mengeksplorasi dimensi batin dan struktur sosial secara seimbang. Hal ini mengajarkan kepada kita agar tidak menjadi orang yang suka berfikir negatif tetapi berpikir dengan kritis, melihat saja tanpa mengetahui asal usul tradisi dan budaya yang dilakukan di desa Dlingo khususnya atau di tempat lainnya, jika tak memahami tersesa adalah akibatnya.

Warga masyarakat Dlingo dengan kebiasaan mereka seperti dalam kegiatan-kegiatan mereka masing-masing dengan cara saling gotong royong tanpa memandang agama , ras, kulit, kaya miskin bahkan jabatannya. Semua warga menganggap sama dan mempunyai hak masing-masing yang harus dilayani dan menghormati hak orang lain.

Mereka memaknai toleransi sebagai fondasi utama dalam membangun kerukunan antar umat, toleransi tidak harus di maknai dengan rasa tidak peduli dengan sikap atau pendapat orang lain, akan tetapi toleransi adalah menghargai dan memberikan solusi dalam pendapat dan membenarkan adanya Agama lain selain Islam serta menghormati akan aliran yang mereka anut selama tidak merubah kepercayaan orang lain dan mengganggu atau meresahkan ibadah masyarakat lainnya.

Saling memberi dan menerima baik itu dalam bentuk materi atau jasa menjadi hal biasa bagi masyarakat Dlingo, sebagaimana yang dicontohkan oleh ibu Sumi (warga nonmuslim) dengan mbah Tumi (jamaah majlis ta'lim Al-Hidayah) mereka saling memberikan kabar atau makanan walau itu sayur dari sawah atau lainnya. Hidup dalam desa yang penuh akan tradisi dan lengkapnya lima Agama menjadi sebuah khas tersendiri. Dalam berkehidupan dimanapun terutama di desa khususnya desa Dlingo haruslah

sering menjaga perkataan dan mewaskan diri, boleh kita berpendapat karena itu menjadi hak setiap manusia.

Tidak semua toleransi bermakna menghormati, menghargai dan membenarkan namun terkadang diam dan rasa tidak peduli juga bermakna toleransi untuk menjaga hati dan tidak mengusik hak mereka. Karena tidak semua warga dapat menerima dengan baik tradisi yang ada dan budaya yang mereka bawa masuk ke desa Dlingo. Sesama umat muslim pun terkadang juga susah dalam hal menerima ajaran atau metode mereka dalam beribadah kepada Allah. Namun warga masyarakat Dlingo selalu memberikan kesempatan kepada siapa saja asalkan kegiatan hal tersebut positif dan tidak merugikan masyarakat lainnya.

Salah satu cara mengenalkan toleransi adalah dengan pendidikan baik itu dalam pendidikan formil maupun informal. Dalam pendidikan formal ketika memulai pelajaran di SD (Sekolah Dasar) dengan tidak melantangkan doa namun dalam hati dan menurut kepercayaan masing-masing. Sedangkan dalam pendidikan informal toleransi diajarkan oleh ketua pemuda desa Dlingo yang juga termasuk ustadz di TPQ Gunungsari II tidak hanya belajar Al Qur'an saja, namun juga diadakan sebuah diskusi kecil dan belajar bersama dari hal tersebut mereka akan bertanya dan mengekspresikan segala pengalaman mereka dan ustadzpun menjawab dengan ringan sekedar mengajarkan kepada mereka pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, karena semua perbuatan yang dilakukan sekarang akan berimbas kelak kemudian.

Tradisi dan budaya merupakan hal yang sangat di hormati, begitu pula dengan keyakinan beragama, kita tidak dapat mengotak atik sebuah kepercayaan dan keyakinan seseorang. Tradisi yang sangat terkenal di desa Dlingo yang dapat dinikmati oleh semua kalangan baik kalangan agama dan budaya adalah halal bi halal. Halal bi halal tidak selamanya hanya dikhususkan untuk umat muslim saja namun untuk semua umat manusia.

Kita tidak akan menemukan dalam Al Qur'an dan hadits suatu penjelasan tentang hal-bi halal. Istilah tersebut memang khas Indonesia,

bahkan boleh jadi pengertiannya akan kabur di kalangan bukan bangsa Indonesia walaupun yang bersangkutan paham ajaran agama dan bahasa arab.

Dari segi hukum kata halal adalah lawan dari haram, haram adalah sesuatu yang dilaang atau aktivitas mukallaf yang dapat melahirkan dosa dan dapat mengakibatkan siksa. Halal yang oleh para ulama dipertentangkan dengan kata haram, apabila diucapkan dalam konteks halal bihalal, akan memberikan kesan bahwa dengan acara tersebut mereka yang melakukannya akan terbebas dari dosa. Dengan demikian hal-bi halal menurut tinjaun hukum menjadikan sikap kita yang tadinya haram atau dosa menjadi halal atau tidak berdosa. Dari segi hukum ini tidak mendukung akan adanya keharmonisan antar sesama.

Dari segi bahasa diambil dari kata hallaatau halala yang mempunyai berbagai bentuk dan makna sesuai dengan rangkaian kalimatnya.diantaranya adalah menyelesaikan masalah atau kesulitan meluruskan benang kusut mencairkan yang membeku atau melapaskan ikatan yang membelenggu. Pengertian dari segi bahasa ini ditunjang dengan segi Qur'ani serta kesan-kesan penggunaan kata halal dalam Al Qur'an.

Dari paparan diatas dapat kita ambil bahwasanya halal bihalal bukanlah hanya salaing memaafkan saja tetapi juga agar berbuat baik kepada siapapun, hakikat filosofis acara halal bi hallal tidak harus dibatasi waktunya seusai lebaran idul fitri, tetapi setiap saat karena kita tdak atahu kapan kita akan mati dan jika ada kesalahan menyangkut aktifitas dengan manusia harus segera meminta maaf, meskipun hakikatnya saling memaafkan dan silaturrahim itu sangat sesuai dengan hakikat Idul Fitri.⁹⁴

Akan tetapi berbeda sejarah atau latar belakang dengan halal bi halal yang dilakukan oleh warga desa Dlingo Mojosoongo Boyolali, wadah halal bi halal ini dilaksanakan agar semua masyarakat dapat berkumpul bersama tidak pandang muslim atau nonmuslim, karena disitu bertujuan untuk saling

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2013, h. 504

menyambung silaturahmi dan saling meminta maaf. Mengapa di pilih setelah hari lebaran idul fitri?, karena jika dilihat dari segi ekonomi kebanyakan merantau dan hanya sekali pulang kampung atau desa untuk menikmati kumpul bersama tidak hanya keluarga tetapi teman dan bahkan yang tadinya dianggap musuh.

Berbagai rangkaian kegiatan dalam even ini seperti pengajian akbar yang bersifat nasionalisme mengingat desa Dlingo merupakan desa pluralisme dengan terdapat 5 agama, lalu volly ball bagi kalangan remaja, dan terkadang ada juga dialog antar tokoh agama yang tidak tertera resmi dalam rangkaian kegiatan tapi rutin dilakukan agar saling menjaga kerukunan dan kedamaian desa Dlingo.

Salah satu bentuk dialog yang dilakukan oleh para tokoh agama adalah mengundang beberapa tokoh agama dalam membahas isu-isu bukan tentang keyakinan namun, salah satunya adalah isu tentang moral atau pendidikan membangun ahlak para pemuda yang semakin hari semakin kritis. Inilah yang menjadi tanggung jawab bagi tokoh agama di desa Dlingo.

Dari paparan diatas, sementara ada gambaran lain dari wajah toleransi yang menuju kepada pengaburan setiap agama yang akhirnya bahkan menuju kepada sinkreteisme, inilah image yang salah dari wajah toleransi yang didengungkan demi kepentingan kerukunan agama akan tetapi akhirnya akan menuju iklim yang tdk sehat dan tidak sesuai dengan yang di kehendaki dalam agama-agama yang dianut.

Salah satu bentuk dari konsepsi toeransi yang salah adalah menganggap agama sama, hal ini adalah pandangan yang berbahaya, yang meyebabkan akan adanya pencampur-adukkan antar agama-agama, jika demikian maka identitas agama yang pertama yang dianutnya akan hilang. Selanjutnya adalah agama campuran sebagai contoh aliran teosofi yang awalnya ini di titik beratkan kepada ilmu pengetahuan namun, ini merupakan ajaran campuran dari berbagai agama.

Praktek toleransi warga masyarakat Dlingo kepada pemeluk agama Islam namun, masih meyakini tradisi atau adat jawa dengan cara diam

karena hal tersebut dapat merubah keyakinan dan tauhid mereka. Sebelumnya para dai dan tokoh agama telah memberikan pencerahan namun jika hal demikian telah mendarah daging susah untuk dihilangkan dan percaya atau mitos, sumber dari kekuatan mistik yang mereka miliki telah bersatu dengan hati mereka sampai akhir hayat mereka karena mereka telah melalui *tapa lara* atau masa kesusahan.

Inilah salah satu bentuk toleransi yang ada di Indonesia yang khususnya terletak pada pedesaan, di pedesaan saja yang penduduknya telah bertumbuh kembang dengan berbagai keragaman adat, budaya dan tradisi serta kompleknya keberagaman seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Katolik. Dari kelima ini bahkan di desa dlingo juga terdapat aliran aliran kepercayaan yang bersumber bukan dari ajaran agama melainkan dari budaya jawa. Dari keberagaman inilah yang terkadang di takutkan akan terjadinya konflik antar agama jika toleransi tidak dipupuk dari dini.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kerukunan berdampak pada toleransi atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya berhubungan dengan antar sesama manusia. Dengan menjunjung tinggi rasa toleransi akan menghasilkan dan mampu mewujudkan sebuah kehidupan yang harmonis.

Dalam toleransi yang benar adalah tidak memaksakan orang menelan sesuatu yang berlawanan dengan inti kepercayaannya, alangkah baiknya masing-masing pemeluk agama memegang teguh keyakinan agamanya masing-masing. Sehingga timbullah kesadaran untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, menghormati identitas mereka masing-masing,⁹⁵ karena mereka sadar berjalan pada koridor masing-masing karena semuanya ada perbedaan dan persamaan, bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

⁹⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1979), h. 265

B. Makna Praktek Ajaran Ayat-ayat Toleransi dalam Perspektif Masyarakat desa Dlingo Mojosongo Boyolali

Toleransi tidak menjadi asing lagi bagi semua kalangan, namun dalam membangun dan menguatkan kembali toleransi yang murni, toleransi yang sebagaimana diajarkan oleh nabi Muhammad ﷺ yang bisa kita teladani dalam sejarah piagam Madinah.

Di dalam piagam Madinah terdapat prinsip-prinsip dasar diantaranya:

a. Prinsip umat

أنهم امة واحدة من دون الناس

Kata ummah mempunyai makna yang sangat mendalam Rosullullah SAW telah menciptakan kondisi untuk tertibnya suatu masyarakat yang bersatu, yakni komunitas masyarakat Madinah yang utuh, tanpa membedakan agama, ikatan kesukuan, dan ikatan darah.

b. Prinsip persatuan dan persaudaraan

c. Prinsip persamaan

Dalam prinsip ini berkaitan dengan kehidupan sosial, ketetapan ini mengenai kemaslahatan umum yang menjamin hak-hak istimewa mereka sebagaimana hak dan kewajiban yang dimiliki oleh kaum muslimin. Sebab prinsip ini adalah sebuah pengakuan hak yang sama antara kaum muslimin dan nonmuslim.⁹⁶

d. Prinsip kebebasan

Dari ketiga prinsip atau ajaran diatas, menghendaki akan adanya kebebasan. Karena dengan kebebasan manusia di bumi akan mencapai kebenaran dan kemajuan menuju terciptanya suatu kesulitan yang integral dan terhormat.

⁹⁶ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menepak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, (Panggunharjo Sewon Bnatul, Kaukaba Dipantara, 2014), h. 104

- e. Prinsip hubungan antar pemeluk agama
- f. Prinsip pertahanan
- g. Prinsip perdamaian
- h. Prinsip musyawarah

Dalam prinsip diatas sudah terlihat dengan jelas bahwasanya toleransi telah diajarkan sejak pada zaman Rosul SAW, semua bersanding tanpa ada kecuali dan menghargai akan perbedaan, namun dalam hal akidah Rosul SAW sangat ketat dan menolak dengan santun sebagaimana dalam Q.S Al kafirun beliau diajak untuk berkompromi dalam menjalankan kepercayaan atau agama mereka. Menurut sebagian ulama' toleransi adalah salah satu kajian dalam bidang sosial, yang berhubungan dengan kehidupan dalam bermasyarakat seperti kebebasan dalam mengekspresikan pendapat, adat dan budaya masyarakat dan lain sebagainya.

Ajaran dari ayat toleransi yang dijadikan semboyan hidup masyarakat desa Dlingo pada Q.s Al kafirun ayat ke-6 adalah konsep toleransi yang sangat santun. Melakukan kegiatan masing-masing sesuai dengan syariat atau peraturan agam masing-masing. Agama dan kepercayaan merupakan konsumsi hati dan bersifat subjektif, sehingga orang bisa bebas berekspresi menurut cara mereka masing-masing, inilah salah satu bentuk makna toleransi dalam bidang akidah di desa Dlingo, mereka hanya bisa menghormati dan tenggang rasa terhadap lainnya. Sedangkan dengan ajaran dari ayat-ayat tentang toleransi dijadikan sebagai pedoman masyarakat desa Dlingo dalam praktek toleransi sehari-hari. Mereka yang awam tidak memahami ayat Al Qur'an dapat memahaminya dengan mengaji dan mengikuti majlis ta'lim al Hidayah yang telah terjadwal masing-masing kadus.

Contoh toleransi dalam bidang muamalah seperti toleransi antar umat beragama toleransi antar agama telah diatur dalam syariat, seperti berinteraksi muslim dengan nonmuslim wajib terbangun dengan tiga fondasi utama diantaranya adalah:

1. Al wala' dan al Bara'

Al wala' adalah cinta kepada Allah, Rosulnya dan para sahabat dan juga seluruh kaum muslim yang bertauhid serta senantiasa membantu mereka dalam menegakkan agama yang mulia ini. Sedangkan al bara' adalah makna sebaliknya dari al wala' baik dari kalangan orang-orang kafir, musyrik maupun munafik.

2. Berahlak mulia kepada mereka

3. Berdakwah

Contoh lainnya adalah dalam etika dalam salam, kita tidak dianjurkan untuk memulai salam terdahulu kepada orang non-muslim, akan tetapi sebaliknya jika mereka yang memberi salam kita maka hendaklah menjawab salam kepada mereka sebagaimana firman Allah Q.S An-nisaa ayat: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Bentuk toleransi seperti diatas telah di praktekan oleh warga masyarakat desa Dlingo, mereka saling menyapa, akan tetapi untuk orang muslim di desa dlingo jika mau memberi salam terhadap nonmuslim dengan mengucapkan *kulo nuwun* dan ucapan salam itu sudah menjadi budaya di desa dlingo setiap bertamu. Saling menanyakan keadaan dan saling memberi walau mereka juga sadar kalau mereka berbeda dalam agama. Karena mereka dalam bidang akidah berbeda-beda

mereka menghargai cara dan bentuk ibadah mereka selagi mereka dalam beribadah tidak mengganggu atau mengusik ibadah yang lain.

Rosulullah bersabda:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ قَالُوا كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عِلَاتٍ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ فَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ

(MUSLIM - 4362) : Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi'; Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Razzaq; Telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabih dia berkata; 'Inilah yang telah di ceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, -kemudian dia menyebutkan beberapa Hadits yang di antaranya-; dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Aku lebih berhak atas diri Isa putra Maryam dari semua manusia di dunia dan di akhirat, " para sahabat bertanya; "Bagaimana hal itu wahai Rasulullah?" beliau bersabda: "Para Nabi adalah satu ayah (adam), ibu mereka berbeda-beda namun agama mereka satu, dan antara aku dengan Isa tidak ada Nabi."

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa Islam sangat melarang dalam hal menyakiti nonmuslim akan tetapi islam sangatlah mengedepankan toleransi baik itu peribadatan maupun dalam masyarakat. Dalam hal ini Rosul pernah ditegur langsung oleh Allah pada saat beliau memihak kaum muslim anshor dan menyalahkan lawannya yang Yahudi, sebelum beliau mengusut dan meneliti hingga sempurna dalam kasus pencurian pakaian.

Toleransi merupakan salah satu modal utama dalam melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita atau minoritas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang makna toleransi perspektif masyarakat desa Dlingo Mojosoongo Boyolali, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Praktek toleransi masyarakat desa Dlingo Mojosoongo Boyolali dalam kehidupan sehari mempunyai makna berbeda beda diantaranya:
 - a. Dengan makna menghormati dan menghargai terhadap pendapat dan agama lain serta kepercayaan atau aliran yang dianut oleh sebagian warga lainnya. Mereka setiap hari saling menayapa satu sama yang lain tanpa adanya diskriminasi. Meskipun mereka sadar dalam Akidah berbeda dan cara beribadah kepada Allah berbeda, namun dengan *susah bungleh* dijalani bersama, masyarakat desa Dlingo hidup dengan damai dan saling bergotong royong dalam membina kerukunan dalam pedesaan
 - b. Dengan makna tidak peduli atau diam jika hal tersebut mengenai akidah atau kepercayaan, karena mereka mempunyai prinsip bahwa jika tradisi dan adat atau kegiatan yang warga lain lakukan tidak mengusik kegiatan warga lainnya maka mereka tidak akan dicerna dan membiarkan kegiatan tersebut
2. Makna praktek ajaran ayat-ayat toleransi dalam perspektif masyarakat desa Dlingo adalah sebagai semboyan dalam menjalankan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh Q.S al- kafirun ayat ke-6 mengajarkan bagaimana bertoleransi dengan santun dan bijaksana, tidak saling mencela tradisi, adat, aliran dan bahkan agama warga yang lainnya.

B. Saran

Sebelum mengakhiri, peneliti ingin menyampaikan kepada semua khalayak yang tertarik pada tema yang telah peneliti lakukan, para pembaca, para peneliti

selanjutnya yang mempunyai kaitan dengan tema ini dan terutama para penggiat toleransi dan bidang sosial kemasyarakatan serta tafsir sosial. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau informasi awal berkaitan dengan tema terkait.

Kepada para peneliti selanjutnya untuk membahas tema ini lebih mendalam karena apa yang peneliti paparkan sangat jauh dari kata sempurna, hanya sebagai gambaran salah satu luasnya daerah dan tempat yang mempunyai keunikan dan ilmu untuk diselami atau dikaji.

C. Penutup

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam raya dan segala apa yang ada di dalamnya. Karena hanya dengan pertolongan-Nya peneliti sanggup menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Juga tak lupa ucapkan shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW sang pelita dan cahaya setiap masa.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat berterima kasih kepada siapa saja yang berkenan memberikan kritik dan sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah, 2006, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al Manar*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Abdel Haleem, Muhammad, 2014, *Understanding The Qur'an Themes and Style*, New York: I.B. Tauris.
- Abu Nizhan, 2011, *Al Qur'an panduan Praktis Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an*, Bandung:PT Mizan Pustaka.
- Ahmad, Khursyid, ..., *Menjawab Tuduhan Barat Ketidaktoleransian, fanatismedan Hak Azasi Manusia,.....*
- Al Amin, Hulaimin, 2016, *Pandangan Fethullah Gulen tentang Toleransi Agama*, Al Majlis Jurnal Dirasat Islamiyah Vol. 4 No. 1 November.
- Al Khowarizmi, Abi Qasim Jarallah Mahmud bin 'Umar Az-Zamakhasyari, tahun, *Tafsir Al Kasyaf*, Bairut:Daarul Ma'rifat.
- Al Qurtubi, Imam, 2009, *al Jami' li Ahkaam Al Qur'an Terj. Tafsir Al Qurtubi*, penerjmh. Dudi Rosyadi & fatturahman, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qusyairi, tahun. *Rislah al-Kusyairiyah*, kota, penerbit.
- Al Skhieih, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, 2004, *Lubaabut tafsir min Ibni Katsiir*, terj. M. Abdul Ghofur E.M & Abu Ihsan Al Ats Tsrai, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ali Ash Shabuni, Muhammad, 2011, *Shafwatutu Tafasir, terjmh. Tafsir Tafsir Pilihan jilid 5, penj. Yasin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Zaenul, 2015, *Tauhid dan Implikasinya dalam Kehidupan*, Semarang:CV. Karya Abadi Jaya.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Tafsir Al-Munir Fi Akidah, As-syariah,wa Manhaj jilid 2*,terj. Abbdul Hayyie al-Kattani,dkk, Jakarta:Gema Insani.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-IV*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinata, Muhamad Ridho, 2012, *Konsep Toleransi Beragama*, ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari.
- Dokumentasi Administrasi Kelurahan Desa Dlingo

- Dosen Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta:TH-Press.
- Ed, Victoria Bull, 2008, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, China. Oxford University Press.
- Geertz, Clifford, 1981, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, penj. Aswab mahasin, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- H.R Muslim No. 9
- Hamim, Thoha, dkk (Edt), 2007, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya:PT Lkis pelangi Akasara.
- Handoyo, Eko, dkk, 2015, *Studi Masyarakat Indonesia*,(Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasyim, Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Pt Bina Ilmu.
- Husna, Khotimatul, 2006, *40 Hadits Pedoman Membangun Toleransi*, Yogyakarta:Lkis.
- Jauhar, Ahmad al Mursi Husain, 2010, *Maqashid Syari'ah, pent. Khikmawati (kuwais)*, Jakarta: Amzah.
- Kementrian Agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), 2011.
- Khadziq, 2009, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras.
- Lidwa Pusataka, H.R Musnad Ahmad; 22391
- Lubis, Uni, Mawa kresna (2016), Jumlah aduan kasus intoleransi agama di Indonesia meningkat, di unduh pada tanggal 17 Jan. 17 dari <http://rappler.com/indonesia/138315-kasus-intoleransi-agama-indonesia-meningkat>
- Machasin, 2011, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: PT.LKis Printing Cemerlang.
- Madjid, Nurcholish, Dkk, 1994, *Dialog nyepi 1916 caka umat beragama & Persatuan Bangsa*, Jakarta: PT Penebar Swadya.

- Madjid, Nurcholish, 2000, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna & Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: PARAMADINA
- Mardikanto, Totok & Poewoko Soebiato, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*, Bandung: ALFABETA.
- Martono, Nanag, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Masduqi, Irwan, 2011, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan Pustaka.
- MD, Mahfud, 2010, *Gusdur Islam, Politik, dan Kebangsaan*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Misrawi, Zuhairi, 2007, *Al Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Muhammad, Husein, 2011, *Mengaji Pluralisme kepada Mahguru Pencerahan*, Bandung: Al Mizan.
- Munib, Muhammad dan islah Bahrawi, 2011, *islam dan Hak Asasi Manusia Pandangan Nurchoish Madjid*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- O'Collins, Gerald & Edward G, dkk, 1996, *Kamus Teologi*, alih bahasa, A *Concise Dictionary Of Theology*, penj, I. Suharyo, Yogyakarta: Kansius.
- Pohan, Rahmad Asril, 2014, *Toleransi Inklusif Menepak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, Panggunharjo Sewon Bnatul, Kaukaba Dipantara.
- Prastowo, Andi, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Qar'awi, Abdullah bin Ibrahim, 1995, *Hal-hal yang Wajib diketahui Oleh Muslim* terj. *Al Wajibat al Muhtamaat'Ala Kulli Muslim wa Muslimah*, penerjmh. Farid Achmad Okbah, Jakarta: CV.Pustaka Al Kautsar.
- Rahmat, Jalaluddin, 2006, *Islam dan Pluraisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ruslani, 2000, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sabiq, Sayid, 1993, *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

- Sahal , Akhmad & Munawir Aziz,(Ed), 2015, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga Konsep Historis*, Bandung:Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2013, *Membumikan Al Quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung, PT Mizan Pustaka.
- _____, M. Quraish, 2000, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol. 1*, Jakarta:Lentera Hati.
- _____, M. Quraish, 2002, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an, Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, M. Quraish, 2003, *Tafsir Al-Misbah Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol:13*, Jakarta:Penerbit Lentera Hati.
- _____, M. Quraish, 2007, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- _____, M. Quraish, 2009, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol.12*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, Quraish, 2009, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol. 3*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex, 2014, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, 2014, *Nilai-Nilai Kerukunan dan Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa tengah Jurnal Harmoni Multikultural & Multireligius Vol. 1)* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat dan Kementrian Agama RI.
- Syukur, Suparman, 2004, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tago, Mahli Zainuddin, 2013, *Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 7*, Yogyakarta: penerbit.
- Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metode Penelitian praktis*, Yogyakarta:Teras
- Tim Ahli dari beberapa Ulama', 1425 H, *Landasan-Landasan Iman dibawah Cahaya Al Qur'an dan Sunnah*, Penerjmh, Dasman Yahya Ma'aliy, Kitab Ushulul Al Iman fi Dhoi'i al Iman wa Sunnah, (Madinah, Komplek percetakan Al Qur'an Raja farhad.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, 2009, *Metodologi penelitian Sosial*, Jakarta:PT Bumi Aksara.

Wahid, Abdurrahman, 2006, *islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, Abdurrahman, 2007, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute.

www.boyolali.go.id/sejarah-boyolali, Minggu, 02 April 2017 pukul: 22;04

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama tahun 1971.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI tahun 1971.

Zuriah, Nurul, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lampiran I: Daftar pertanyaan

Pertanyaan dalam pengumpulan data dengan wawancara, peneliti akan mengambil data dari informan dengan narasumber yang dapat menguasai dan ahli dalam bidangnya serta orang yang terkait dengan objek, diantaranya adalah:

1. Kepala lurah desa Dlingo Mojosongo Boyolali
2. Bapak/ibu RT/RW
3. Para tokoh Agama
4. Ketua majlis Ta'lim yasinan laki-laki dan Dzibaan ibu-ibu
5. Ketua pemuda desa Dlingo Mojosongo
6. Sebagian masyarakat baik dari warga pemeluk Islam maupun non muslim

Adapun daftar pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang anda ketahui tentang makna kerukunan dalam bermasyarakat dan beragama?
2. Bagaiman sikap anda jika mengetahui tetangga atau kerabat yang berbeda agama?
3. Jika warga Muslim mengadakan sebuah kegiatan keislaman apakah anda juga mengajak warga non muslim untuk mengikuti?
4. Dalam hal pemberian apakah anda menolak atau menerima pemberian tersebut?
5. Apakah warga masyarakat terjadi suatu diskriminasi antara satu dengan yang lainnya karena berbeda agama atau pendapat?
6. Kegiatan apa saja yang telah disediakan oleh kelurahan atau RT atau ormas lainnya dalam membangun masyarakat yang damai?
7. Apa yang anda ketahui tentang makna ayat ayat toleransi?
8. Apa makna toleransi bagi warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
9. Bagaiman konsep toleransi untuk masyarakat Dlingo Mojosongo untuk menjaga kerukunan dan perdamaian?
10. Apakah toleransi yang di praktekan memberikan efek positif atau negatif

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zumaroh
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali. 24 juni 1994
NIM : 134211020
Fakultas/Jurusan :Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir
Hadis
No Hp : 085713974441
Alamat : Gagan Kendel Kemusu Boyolali

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- MI Ma'arif Gagan Tahun 2001-2007
- MTS Ma'arif Kendel Tahun 2007-2010
- MAN 02 Boyolali Tahun 2010-2013
- UIN Walisongo Tahun 2013-2017

2. Pendidikan Non Formal

- Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Gagan Kendel kemusu
- Pondok Pesantren Nurul Qur'an Teter Simo Boyolali
- Ma'had Walisongo Semarang
- Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Putri Tugurejo

Semarang, 10 Mei 2017

Zumaroh
134211020